

**POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM
MEMBANTU PEMAHAMAN KONSEP
MATEMATIKA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK
PGRI IV/89 NGALIYAN TAHUN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :

Ainun Nadia

NIM : 1703106057

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainun Nadia

NIM : 1703106057

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan skripsi yang berjudul :

**POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU PEMAHAMAN
KONSEP MATEMATIKA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89
NGALIYAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Maret 2021

Pembuat pernyataan



Ainun-nadia

NIM: 1703106057



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Pola Keterlibatan Orang Tua dalam Membantu
Pemahaman Konsep Matematika Anak Usia 5-6
Tahun di TK PGRI IV Ngaliyan
Penulis : Ainun Nadia
NIM : 1703106057
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 31 Maret 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I,

Sekretaris/ Penguji II,

Sofa Mathohar, M.Ag.

Agus Khunaini, M.Ag

NIP. 19750705200511001

NIP. 197602262005011004

Penguji III,

Penguji IV,

H. Mursid, M.Ag

Drs. H. Muslam, M.Ag. M.Pd

NIP. 196703052001

NIP. 196603052005011001

Pembimbing,

Sofa Mathohar, M.Ag.

NIP: 19750705 20051 1001

NOTA DINAS

Semarang, 18 Maret 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Pola Keterlibatan Orang Tua dalam Membantu Pemahaman Konsep Matematika Usia 5-6 Tahun di TK PGRI IV/89 Ngaliyan**

Nama : Ainun Nadia

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Sofa Muthohar, M.Ag

NIP: 19750705 20051 1001

ABSTRAK

Judul : **POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89 NGALIYAN**

Penulis : Ainun Nadia

NIM : 1703106057

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak merupakan bentuk dukungan orangtua terhadap anaknya, baik yang dilakukan di dalam rumah maupun di sekolah. Keterlibatan orang tua dapat berupa penyediaan sumber daya untuk anak-anak, dalam bentuk menyediakan waktu bersama anak dan menaruh minat dan perhatian terhadap anak. Hal ini merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mendukung keberhasilan belajar anak. Diketahui TK PGRI 4/89 Ngaliyan memiliki keunggulan prestasi anak kelompok TK B dalam pemahaman konsep matematika. Di dalam kelas kelompok B pemahaman konsep matematikanya sudah cukup bagus. Bahkan lulusan anak-anak TK PGRI 4/89 ini cukup terkenal mahir dalam pengoperasian matematika, walau masih taraf sederhana (sesuai kapasitas kemampuan anak usia dini). Hal ini tentu menjadi tanda keberhasilan metode-metode yang digunakan guru- guru TK PGRI 4/89 dalam upaya pemahaman konsep matematika., dalam kata lain metode-metode yang digunakan sudah tepat. Selain itu, menurut guru-guru TK PGRI IV/89, peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan dorongan saat anak belajar di rumah juga berpengaruh dalam keberhasilan pemahaman konsep matematika anak. Kepala sekolah TK PGRI 4/89 juga mengatakan, pihak sekolah sering melakukan pertemuan dengan orang tua. Baik untuk mendiskusikan hasil pembelajaran anak atau pun sekedar makan-makan yang memang sudah menjadi kegiatan rutin di TK PGRI 4/89 Ngaliyan. Penelitian ini mengambil fokus permasalahan : Bagaimana pola keterlibatan orang tua dalam membantu proses pemahaman konsep matematika anak usia 5-6 tahun di TK PGRI IV/89 Ngaliyan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan uji tes. Data primer diperoleh peneliti dari hubungan pola keterlibatan orang tua dengan hasil belajar mengenai pemahaman Matematika anak kelompok B di TK PGRI 4/89 Ngaliyan. Dan data yang kedua data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku dan situs-situs internet yang berisi tentang Pola keterlibatan orang tua dalam membantu pemahaman konsep matematika pada anak usia dini. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, data editing atau memeriksa kembali jawaban apakah cara menjawabnya sudah benar, data reducing atau data yang disederhanakan, data display atau penyajian data dalam bentuk deskriptif verbalitas, data verifikasi atau pemeriksaan kembali dari pengulangan data, dan data konklusi atau perumusan kesimpulan hasil penelitian yang disajikan, baik perumusan secara umum ataupun khusus.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang tentang pola keterlibatan orang tua dalam membantu pemahaman konsep matematika anak usia 5-6 tahun, pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pola keterlibatan orang tua dalam membantu pemahaman konsep matematika anak usia dini menggunakan dua pola, yaitu pola keterlibatan langsung dan pola keterlibatan tidak langsung. Pola keterlibatan langsung meliputi pendampingan belajar dalam proses pemahaman konsep matematika anak, menyediakan lingkungan yang nyaman untuk anak sehingga anak tidak malas belajar, terlibat langsung dalam kegiatan sekolah anak. Sedangkan pola keterlibatan tidak langsung meliputi menyediakan alat permainan edukatif untuk belajar anak, memfasilitasi guru privat (bila diperlukan), memperhatikan pola makan anak. Hubungan antara pola keterlibatan orang tua dalam proses pemahaman matematika anak berbanding lurus dengan perilaku anak saat belajar ataupun mengerjakan tugas. Dan juga, hubungan antara pola keterlibatan orang tua dalam proses pemahaman matematika anak berbanding lurus dengan pemahaman konsep matematika anak.

Kata kunci : Keterlibatan, Orang tua, Konsep Matematika

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 058/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	'
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṡ	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā= a panjang

ī= i panjang

ū= u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas rahmat dan rahim-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian (skripsi) dengan lancar. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Uswatun hasanah umat islam yang akan memberikan syafa'atnya di yaumul akhir.

Penelitian skripsi yang berjudul “Pola Keterlibatan Orang Tua dalam Membantu Pemahaman Konsep Matematika Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI IV/89 Ngaliyan” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semua mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah ikut serta membantu. Atas segala bantuan dan dukungan tersebut, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Lift. Anis Ma'shumah, M.Ag., selaku Dekan FITK UIN Walisongo Semarang.

2. Bapak H. Mursid, M.Ag., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Bapak Sofa Muthohar, M.Ag., selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Wali dosen penulis ibu Lilif Mualifatul Khoirida Filasofa, M. Pd.I, yang telah memberi arahan dan bimbingannya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap dewan penguji sidang skripsi yang sudah memberikan banyak sekali saran dan kritikan sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.
6. Ibu Sri Mulyani, S.Pd., selaku kepala sekolah TK PGRI IV/89 Ngaliyan yang sudah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
7. Ibu Jariyatun., selaku guru kelas B yang sangat bermurah hati membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
8. Anak-anak kelas B TK PGRI IV/89 Ngaliyan, yang telah membantu penulis untuk mendapatkan pengalaman selama penelitian berlangsung.

9. Keluarga yang telah memberikan motivasi dan do'a kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
10. Ilham Kukuh, orang terdekat yang berjasa dalam membantu penulis dalam proses penelitian hingga penulisan naskah skripsi ini.
11. Sehun EXO yang telah memotivasi penulis secara tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.
12. Rosi dan Asa, teman diskusi yang selalu memberikan dukungan dan masukan kepada penulis selama pengerjaan penelitian skripsi ini.
13. Tika, Hani, Miatus Isti, Mba Ririn, dan teman-teman yang lain yang telah memberikan energi positif untuk penulis.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan terutama mahasiswa jurusan PIAUD angkatan 2017 kelas B, Terimakasih atas semangat, motivasi, kerja sama dan kebersamaan yang telah diberikan.
15. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baik balasan. *Amiin*.

Penulis menyadari bahwa naskah skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan serta keterbatasan kemampuan, baik dalam melaksanakan maupun dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu,

penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan menambah wawasan serta pengalaman penulis untuk kedepannya. Jika dalam penyusunan laporan ini masih terdapat kata yang kurang berkenan dihati pembaca, maka penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhir kata penulis berharap sekiranya naskah skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak yang berkepentingan.

Semarang, 1 Maret 2021

Penulis,

Ainun Nadia

NIM: 1703106057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan.....	10
D. Manfaat.....	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	13
1. Pola Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak	13
a. Pengertian Pola Keterlibatan Orang Tua.....	13
b. Jenis Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak	17
2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	26
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	26
b. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	27

3. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.	30
a. Pengertian Kognitif	30
b. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	34
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif AUD	46
4. Konsep Matematika Anak Usia Dini.....	52
a. Konsep Angka	53
b. Konsep Pola dan Hubungan	55
c. Konsep Hubungan Geometri dan Ruang.....	55
d. Konsep Pengukuran.....	56
e. Konsep Pengumpulan, Pengaturan dan Tampilan Data.....	57
B. Kajian Pustaka.....	59
C. Kerangka Berpikir	68

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	71
B. Tempat dan Waktu Penelitian	73
C. Sumber Data	75
D. Fokus Penelitian	76
E. Teknik Pengumpulan Data	77
F. Uji Keabsahan Data.....	79
G. Teknik Analisis Data	82

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	85
1. Data Umum.....	85
a. Gambaran Umum TK PGRI I/89 Ngaliyan.....	85

b. Keadaan Siswa	87
c. Visi dan Misi.....	87
d. Metode Pembelajaran yang digunakan	88
e. Kegiatan Pembelajaran	92
f. Penilaian Pembelajaran.....	94
2. Data Khusus.....	53
B. Analisis Data	113
1. Pembelajaran Matematika di TK PGRI IV/89 Ngaliyan	113
2. Pola Keterlibatan Orang Tua dalam Membantu Pemahaman Konsep Matematika Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI IV/89 Ngaliyan	64
C. Keterbatasan Penelitian	119

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	121
B. .Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1	86
Tabel 4.2.....	87
Tabel 4.3.....	105
Tabel 4.4.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
Lampiran 1	Pedoman wawancara
Lampiran 2	Pedoman observasi
Lampiran 3 kemampuan)	Pedoman tes (uji
Lampiran 4	Transkrip hasil wawancara
Lampiran 5	Transkrip hasil wawancara
Lampiran 6	Transkrip hasil wawancara
Lampiran 7	Transkrip hasil wawancara
Lampiran 8	Transkrip hasil wawancara
Lampiran 9	Transkrip hasil wawancara
Lampiran 10	Transkrip hasil wawancara
Lampiran 11	Transkrip hasil wawancara
Lampiran 12	Catatan Lapangan
Lampiran 13	Hasil tes uji kemampuan
Lampiran 14	Bukti Reduksi
Lampiran 15	SK Pembimbing
Lampiran 16	Foto kegiatan
Lampiran 17	Contoh soal uji tes

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.¹

Anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Di dalam Undang-Undang pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memauki pendidikan yang lebih lanjut”. Ada empat hak dasar seorang anak, yaitu (1) hak hidup

¹ Nurkholis, ‘PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI’, *Jurnal Pendidikan, Purwokerto*, 2013, 24.

layak; (2) hak untuk tumbuh dan berkembang; (3) hak untuk beristirahat, bermain, dan mengembangkan bakat; (4) hak belajar. Seorang anak juga memiliki hak untuk dicintai dan disayangi, hak perlindungan, dan hak untuk bebas memilih sendiri jalan hidupnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini juga merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Kosekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat

mengembangkan berbagai aspek seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Khusus untuk pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di lembaga sekolah, maka semua aktivitas belajar tersebut pada prinsipnya untuk satu tujuan, pencapaian prestasi belajar, baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor.²

Tujuan umum Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberi stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Solehuddin menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan secara optimal menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya intelektual (kognitif), sosial, emosi, dan fisik-motorik).

Antara pendidikan dengan keluarga adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, sebab dimana ada

² Munirwan Umar, 'PERANAN ORANG TUA DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ANAK', *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1.1 (2015), 21.

keluarga disitu ada pendidikan. Orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan, itu semua merupakan satu keharusan yang ada didalam keluarga. Pendidikan yang berlangsung didalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga ini dapat tercapai dan diharapkan adanya kesadaran setiap masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam keluarga. Kecerdasan orang tua mempunyai kesadaran bahwa mereka memiliki peran penting dalam mendidik anak didalam keluarga.

Keluarga termasuk salah satu dari faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak. Keluarga merupakan orang yang pertama dalam kehidupan anak. Dimulai dari sejak kandungan, anak mulai mengenal tentang kehidupan dan anak memulai belajar. Didalam kandungan, anak sudah mampu belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang. Dengan berbagai rangsangan mendengar bunyi ayat-ayat suci al-qur'an, diperdengarkan musik klasik, dibacakan ayat suci, dongeng, diberikan gizi yang baik dan lain-lain anak sudah mampu merasa dan mendengar. Rangsangan inilah yang merupakan pendidikan awal bagi

anak dan sangat penting bagi orang tua dalam tumbuh kembang anak.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dikatakan pendidik pertama karena dari orang tua mula-mula anak mendapatkan pendidikan dan dikatakan utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak selanjutnya. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak agar kelak anak dapat menjadi manusia yang cerdas, mandiri dan berguna bagi masyarakat. Seluruh pemikiran, emosi, dan perilaku orangtua merupakan model yang kuat bagi anak untuk berpikir, berekspresi emosi, dan berperilaku tertentu. Dalam konteks pembelajaran, bagaimana orangtua memandang pendidikan dan proses belajar, bagaimana menyikapi tugas-tugas sekolah, serta bagaimana menjalin komunikasi dengan sekolah, akan menjadi model yang kuat bagi seorang anak. Hal-hal itu tercermin dalam keterlibatan orangtua di sekolah. Keterlibatan orangtua

dalam pendidikan anaknya merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mendukung keberhasilan belajar anak.³

Pada kenyatannya, banyak orang tua yang kurang menyadari bagaimana cara mendidik anak dengan benar sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak sendiri seperti anak merasa kebebasannya dibatasi, anak merasa tidak dihargai karena tidak pernah didengarkan pendapatnya, anak merasa terlalu disayang sehingga anak menjadi manja, dan sebagainya.

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan kognitif, fisik dan mental seorang anak. Di keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua.

Allah mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak dalam surah al-Tahrim:6

³ Titik Kristiyani, *SELF-REGULATED LEARNING :Konsep, Implikasi Dan Tantangan Bagi Siswa Di Indonesia* (Yogyakarta: APPTI, 2016).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S al-Tahrim ayat 6).

Mulai usia 5 tahun pertama merupakan usia terpenting untuk mengasah dan menstimulasi berbagai perkembangan anak, karena akan mempengaruhi kehidupan dan kepribadian individu dimasa berikutnya. Perbedaan kecakapan berkembang anak selain dipengaruhi oleh faktor genetik, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang meliputi stimulasi, kelompok sebaya dan cinta kasih dari orang tua atau pola asuh serta pola keterlibatan oarang tua dalam proses belajar anak. Cara orang tua dalam mendidik anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan seperti mengantarkan anak pada tahap perkembangan sesuai dengan penambahan usia dan tugas perkembangan secara utuh dan optimal dipengaruhi

oleh pola asuh merupakan bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua

Pembelajaran matematika bagi anak usia dini memiliki tujuan untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak agar memiliki kesiapan dalam belajar matematika pada tahap selanjutnya, sehingga anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang memungkinkan dapat membantu anak ketika memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu, Guru atau pendidik harus menemukan dan menentukan metode apa yang tepat untuk pemahaman konsep matematika pada anak usia dini agar sejak dini anak tidak ‘alergi’ dengan matematika. Selain Guru atau Pendidik di lingkungan sekolah, peran orang tua dalam proses pemahaman konsep matematika anak usia dini juga sangat penting. Karena orang tua adalah orang terdekat si anak yang memungkinkan paham akan segala kebutuhan dan perkembangan anak.⁴

Setelah melakukan beberapa kali observasi di TK PGRI 4/89 Ngaliyan, ditemukan tentang keunggulan

⁴ Sigid Edy Purwanto, ‘PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENDAMPINGI BELAJAR MATEMATIKA ANAK DI JATILUHUR KOTA BEKASI’, *Universitas Brawijaya*, 2018,4.

prestasi anak kelompok TK B dalam pemahaman konsep matematika. Di dalam kelas kelompok B pemahaman konsep matematikanya sudah cukup bagus. Bahkan lulusan anak-anak TK PGRI 4/89 ini cukup terkenal mahir dalam pengoperasian matematika, walau masih taraf sederhana (sesuai kapasitas kemampuan anak usia dini). Hal ini tentu menjadi tanda keberhasilan metode-metode yang digunakan guru- guru TK PGRI 4/89 dalam upaya pemahaman konsep matematika., dalam kata lain metode-metode yang digunakan sudah tepat. Selain itu, menurut guru-guru TK PGRI IV/89, peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan dorongan saat anak belajar di rumah juga berpengaruh dalam keberhasilan pemahaman konsep matematika anak. Kepala sekolah TK PGRI 4/89 juga mengatakan, pihak sekolah sering melakukan pertemuan dengan orang tua. Baik untuk mendiskusikan hasil pembelajaran anak atau pun sekedar makan-makan yang memang sudah menjadi kegiatan rutin di TK PGRI 4/89 Ngaliyan.

Dari pemaparan diatas, bahwa pengasuhan, pendidikan, dan stimulus yang baik akan mendorong perkembangan anak secara optimal. Akan tetapi dalam pemaparan diatas peneliti ingin mengamati dan mengkaji

bagaimana pola keterlibatan orang tua dalam perkembangan kognitif anak, khususnya dalam pemahaman konsep matematika. Penelitian mengenai Pola Keterlibatan Orang Tua (terutama saat pandemi yang terjadi saat ini) dalam Membantu Pemahaman Konsep Matematika anak karena terdapat anak yang mengalami perkembangan kognitif yang cukup baik, khususnya dalam hal konsep matematika.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pola keterlibatan orang tua dalam membantu pemahaman konsep matematika anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 4/89 Ngaliyan?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola keterlibatan orang tua dalam membantu pemahaman konsep matematika anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 4/89 Ngaliyan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pola keterlibatan orang tua terhadap pemahaman konsep matematika anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pijakan penelitian-penelitian lain mengenai pula keterlibatan orang tua dalam pemahaman konsep matematika anak usia dini.

2. Manfaat Praktisi

1. Bagi siswa/anak usia dini, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar (pemahaman konsep matematika) anak Kelompok TK B di TK PGRI 4/89 Ngaliyan.
2. Bagi orang tua, orang tua memahami pengaruh pola keterlibatan orang tua dalam membantu pemahaman konsep matematika anak usia dini.
3. Bagi sekolah, hasil dari penelitian pola keterlibatan orang tua dalam pemahaman konsep matematika anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 4/89 ini memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di TK PGRI 4/89 Ngaliyan

dan dapat memaksimalkan keterlibatan orang tua dalam keberhasilan belajar anak.

4. Bagi peneliti, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pengalaman tentang pola keterlibatan orang tua dalam pemahaman konsep matematika anak usia 5-6 tahun.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

a. Pengertian Pola Keterlibatan Orang Tua

Orang tua adalah mereka yang mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Karena itulah, orang tua harus memberikan keteladanan yang baik untuk membawa anak pada kedewasaan karena anak suka mengimitasi kepada orang tua yang ada di sekitarnya. Untuk bisa membantu anak berhasil dalam hidupnya kelak, orang tua perlu mencermati hal-hal mendasar yang dibutuhkan anak sebagai fondasi keberhasilan pendidikannya. Bukan hanya fondasi mendapat nilai yang baik saja, tetapi hal-hal mendasar yang juga harus diperhatikan adalah konsep diri, sikap, rasa

tanggung jawab, disiplin, dan motivasi dalam diri yang tinggi.⁵

Orang tua juga merupakan orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak. Orang tua lah yang menentukan masa depan anak. Namun dalam mengakui keterbatasan dan peluang yang dimiliki, sehingga orang tua meminta pihak luar lain membantu mendidik anak-anak mereka. Pihak lainnya adalah guru di sekolah. Namun demikian, setelah anak-anak dititipkan di sekolah, orang tua tetap untuk bertanggung jawab untuk keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Induk peran dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah belajar.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak merupakan bentuk dukungan orangtua

⁵ Chairinnisa Graha, Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan bagi orang tua untuk memahami perannya dalam membantu keberhasilan pendidikan anak, Jakarta:PT.Gramedia, 2008, hlm 29

terhadap anaknya, baik yang dilakukan di dalam rumah maupun di sekolah. Keterlibatan orang tua dapat berupa penyediaan sumber daya untuk anak-anak, dalam bentuk menyediakan waktu bersama anak dan menaruh minat dan perhatian terhadap anak. Hal ini merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mendukung keberhasilan belajar anak.

Keterlibatan orangtua di sekolah memiliki definisi yang bervariasi, mulai dari komunikasi orangtua dan guru, partisipasi orangtua dalam kegiatan sekolah, dan bantuan orangtua dalam pengerjaan Pekerjaan Rumah anak. Keterlibatan orangtua di sekolah sebagai perilaku orangtua, baik di rumah maupun di sekolah, yang bertujuan untuk mendampingi seluruh pengalaman belajar anak. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya merupakan konsep yang bersifat multidimensional dan memiliki berbagai bentuk, seperti: harapan orangtua terhadap capaian pendidikan anaknya, keterlibatan orangtua dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah yang harus diselesaikan di rumah,

aktivitas stimulasi kognitif di rumah, komunikasi orangtua dengan anak, serta partisipasi orangtua dalam aktivitas sekolah dan komunitas yang ada di dalamnya. Keterlibatan orangtua di sekolah dapat memiliki berbagai bentuk, misalnya komunikasi antara orangtua dengan anak dengan tema percakapan mengenai kegiatan belajar anak di sekolah, hubungan anak dengan teman-teman sekolahnya, atau juga pembicaraan mengenai perilaku-perilaku menyimpang.⁶

Atau singkatnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat didefinisikan berbagai bentuk aktifitas yang dilakukan oleh orang tua melalui kerjasama dengan guru baik di rumah maupun di sekolah, guna memaksimalkan perkembangan dan pendidikan anak di sekolah demi keuntungan mereka, anak dan program sekolah. Seperti yang dikatakan Morrison, *“Parent involvement is a process of helping parents use their abilities to benefit themselves, their children and the early childhood program”*. yang dapat diartikan bahwa keterlibatan orang tua

⁶ Titik Kristiyani, SELF-REGULATED LEARNING...., 98

merupakan suatu proses untuk membantu orang tua menggunakan segala kemampuan mereka untuk keuntungan mereka sendiri, anak-anak dan program yang dijalankan anak itu sendiri.⁷

b. Jenis Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

1) Keterlibatan Langsung

a) *Parenting Education* (Pendidikan Orang Tua)

Parenting education ini adalah berupa keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan bagi orang tua yang bertujuan membantu orang tua untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung anak sebagai pelajar, dan mendapatkan informasi tentang kesehatan, keamanan, gizi dan setiap hal yang berhubungan dengan perkembangan anak.⁸ “*Parent involvement is a process of*

⁷ G. S Morrison, ‘Education and Development of Infants, Toddlers and Preschoolers’, *USA: Scott, Foresman and Company*, 322.

⁸ B.S Simon J. L. Eipstein, M. G. Sanders, ‘School, Family and Community Partnerships’, *Your Handbook for Action, California: Corwin Press*, 2 (2002), 16.

helping parents use their abilities to benefit themselves, their children and the early childhood program”. yang dapat diartikan bahwa keterlibatan orang tua merupakan suatu proses untuk membantu orang tua menggunakan segala kemampuan mereka untuk keuntungan mereka sendiri, anak-anak dan program yang dijalankan anak itu sendiri.

Kegiatan pendidikan orang tua ini dapat dilaksanakan baik secara formal di sekolah atau pun secara non formal, langsung atau tidak langsung. Pada kegiatan pendidikan ini juga orang tua tidak hanya dapat berperan sebagai penerima materi dari guru atau tenaga ahli lainnya, akan tetapi juga bisa berperan sebagai narasumber berdasarkan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini mampu membuat orang tua dan guru dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang anak berdasarkan pengetahuan mereka masing-masing.

Kegiatan pendidikan yang bisa dilakukan orang tua diantaranya adalah pendidikan bagi orang tua tentang perkembangan dan kesehatan anak atau lainnya secara informal, pendidikan bagi orang tua secara formal dan Informasi tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak pada berbagai media.

Pendidikan bagi orang tua tentang perkembangan dan kesehatan anak atau lainnya secara informal, Pada kegiatan ini orang tua akan menerima pendidikan atau pengetahuan dalam suasana yang tidak resmi secara berkelompok. Dimana mereka saling berbagi ilmu dan pengalaman dalam suasana santai, sehingga masing-masing orang tua dapat membagi pengalaman mereka dalam mendidik atau merawat anak mereka. Melalui kegiatan tersebut orang tua juga bisa mendapatkan ilmu atau cara-cara baru yang sesuai dan dapat digunakan

dalam mendidik maupun mengasuh anak mereka di rumah.⁹

Pendidikan bagi orang tua secara formal, Keterlibatan orang tua dalam bentuk ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan workshop, seminar atau pelatihan tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak yang diberikan oleh tenaga ahli. Tenaga ahli tersebut dapat diberdayakan berupa tenaga ahli dari orang tua sendiri atau pun tenaga ahli yang diundang secara khusus untuk menyajikan materi.¹⁰

Pendidikan bagi orang tua secara formal dan Informasi tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak pada berbagai media, Adapun informasi tersebut hendaknya dapat digunakan oleh orang tua baik di sekolah maupun di rumah, seperti buku-buku, video, atau media lain yang menyediakan informasi

⁹ M. L. Henniger, 'Teaching Young Children: An Introduction', U.S.A: Pearson Education. Inc, 5 (2013),81.

¹⁰ J. L. Eipstein, M. G.Sanders, B.S Simon,....., 172

tentang pendidikan, pengasuhan maupun perkembangan dan kesehatan anak. Informasi yang dimaksud juga dapat berisi tentang apa yang disampaikan pada workshop maupun seminar.

b) Pembelajaran di Rumah

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah yang dimaksud adalah kegiatan orang tua dalam membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah, seperti membantu anak mengerjakan tugas di rumah, membacakan buku cerita yang mendidik bagi anak, dan sebagainya. Bantuan orangtua dalam pembelajaran di rumah ini merupakan bentuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya di mana orangtua menjadi paham mengenai apa yang dipelajari anak di sekolah serta mengetahui apakah anaknya dapat

mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.¹¹

c) *Volunteering* (Sukarelawan)

Keterlibatan orang tua dalam bentuk volunteer atau sukarelawan ini berupa bantuan dan dukungan orang tua secara langsung pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pembelajaran, bagaimana orangtua memandang pendidikan dan proses belajar, bagaimana menyikapi tugas-tugas sekolah, serta bagaimana menjalin komunikasi dengan sekolah, akan menjadi model yang kuat bagi seorang anak. Hal-hal itu tercermin dalam keterlibatan orangtua di sekolah.¹² Kegiatan yang dilakukan tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki. Kegiatan sukarelawan ini dapat berupa pendampingan guru di kelas, membantu

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *MENJADI ORANG TUA HEBAT Untuk Keluarga Dengan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

¹² Titik Kristiyani, 97-98

guru di perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain, ruang computer, ruang keluarga, dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan.

2) Keterlibatan Tidak Langsung

a) Memfasilitasi Kunjungan Guru ke Rumah (*visit home*)

Program home visit penting dilakukan oleh guru terutama terhadap keluarga anak dimana orang tua mereka sangat sulit untuk terlibat secara langsung di sekolah. Program ini dapat berfungsi sebagai pembuktian kepedulian guru terhadap orang tua dan anak. Program ini bertujuan agar guru lebih memahami anak atau orang tua dengan mengetahui latar belakang mereka dan orang tua juga lebih dapat terbuka dan memahami guru.

b) Bekerjasama dengan Sekolah dan Komunitas di Masyarakat

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang menghubungkan orang tua, guru, murid dan masyarakat dimana mereka merencanakan secara bersama-sama kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas sekolah, seperti dalam layanan kesehatan, kelompok budaya, rekreasi, dan kegiatan lainnya yang memerlukan kontribusi masyarakat atau juga sebaliknya. Dengan kegiatan ini orang tua berkontribusi dalam kemajuan program pembelajaran di Sekolah.

c) Komunikasi

Keterlibatan dalam bentuk komunikasi ini berupa keterlibatan orang tua dalam komunikasi dua arah antara rumah dan sekolah atau sebaliknya. Adapun komunikasi diharapkan mampu mengkomunikasikan tentang program sekolah maupun pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak guna

meningkatkan kerjasama dan pemahaman orang tua dan guru tentang anak. Sehingga dengan adanya komunikasi aktif antara orang tua dan guru maka anak dapat melihat bahwa orang tua dan guru mereka bekerjasama dalam mendidik mereka. Adapun kegiatan komunikasi yang dimaksud dapat berupa: pertemuan orang tua dan guru, telepon, buku penghubung atau surat dengan lembar tanggapan, pengambilan rapor, e-mail, website, papan pengumuman, kegiatan atau bahan belajar anak di rumah serta kotak saran.

Keberhasilan berbagai jenis keterlibatan orang tua dan terbentuknya hubungan yang baik antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah akan sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak. Henniger merumuskan tujuh metode komunikasi yang efektif dalam menghasilkan hubungan yang berkualitas antara orang tua dan guru yakni komunikasi melalui

telepon, komunikasi tertulis, komunikasi melalui teknologi, alat komunikasi visual, kunjungan rumah, pertemuan orang tua dan konfrensi orang tua dan guru.¹³ Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru tersebut tidak dapat tercipta dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru sebagai pendidik dalam mewujudkannya. Adapun keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan mendengar, ketegasan, mendengar reaksi lainnya dan penyelesaian masalah secara kolaboratif.¹⁴

2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6

¹³ M. L. Henniger,190.

¹⁴ Proceeding of International Conference of Early Childhood Education Porter, Amini, M, 'Parental Involvement for Early Childhood Education in Kinder Garden', *Bandung: Prodi PG PAUD, FIP Universitas Pendidikan Indonesia*, 2014,41.

tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk perkembangan selanjutnya. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif), begitu pun dengan perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut dimulai sejak masa prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi saat anak dalam kandungan. Ada teori yang menyatakan bahwa pada usia 4 tahun 50% kecerdasan telah tercapai dan 80% pada usia 8 tahun.

b. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

1) Berorientasi Pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk

mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

2) Belajar Melalui Bermain

Bermain merupakan saran belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

3) Menggunakan Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

4) Menggunakan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak

mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

5) Mengembangkan Berbagai Kecakapan Hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri.

6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik /guru. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berluang.

3. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

a. Pengertian Kognitif

Istilah cognitive berasal dari kata cognition atau knowing, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, cognition ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Sementara itu di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris. Seorang ahli mengemukakan bahwa kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia

dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dapat disimpulkan kognitif atau intelektual adalah suatu proses berfikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar. Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat. Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh lingkungan disebut kognisi. Dalam kognisi anak dapat menyelesaikan masalah lingkungan sendiri.¹⁵

Untuk menggambarkan perilaku manusia yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁵ H. Khadijah Drs, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016)
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/53037014.pdf&ved=2ahUKEwjO79-u9vHrAhVLFsSsKHYWkCSgQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0_S_abnQpYEkF4FJ8At0XT>. M.Ag, PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI,(Medan:Perdana Publishing, 2016),97

- 1) Idiot IQ. 0-29: yaitu merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah tidak dapat berbicara atau mengucapkan beberapa kata saja dan biasanya tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Perkembangan intelegensinya rata-rata sama dengan anak normal umur 2 tahun, sering kali umurnya tidak tahan lama, sebab selain intelegensinya rendah, juga badanya tidak tahan terhadap penyakit.
- 2) Imbecile IQ. 30-40: yaitu kelompok ini setingkat lebih tinggi dari anak idiot, ia dapat belajar berbahasa dan dapat mengurus dirinya sendiri dengan pengawasan yang teliti. Pada anak tigitatan ini dapat diberi latihan-latihan ringan, tetapi dalam kehidupannya selalu tergantung pada orang lain. Tidak dapat berdiri sendiri. Kecerdasannya sama dengan anak normal 3-7 tahun. Anak kelompok ini tidak bisa dididik di sekolah biasa.
- 3) Moron atau Debil IQ. 50-69; yaitu kelompok ini sampai tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis dan membuat perhitunganperhitungan sederhana dan dapat diberikan pekerjaan rutin.

- 4) Bodoh IQ 70-79: yaitu kelompok ini berada di atas kelompok terbelakang dan di bawah kelompok normal. Secara susah payah dengan beberapa hambatan, individu ini dapat melaksanakan sekolah lanjutan pertama, tetapi sukar sekali untuk dapat menyelesaikan kelas-kelas terakhir di SLTP/ SMP.
- 5) Normal rendah IQ 80-89; yaitu kelompok ini termasuk pada kelompok normal, mereka ini agak lambat dalam belajar dan mereka dapat menyelesaikan sekolah di SMP .
- 6) Normal sedang IQ 90-109: yaitu kelompok ini termasuk kelompok normal yang merupakan kelompok terbesar persentasenya dalam populasi penduduk.
- 7) Normal tinggi IQ 110-119; yaitu kelompok ini termasuk kelompok normal tetapi berada pada tingkat yang tinggi.
- 8) Cerdas IQ 120-129; yaitu kelompok ini sangat berhasil dalam perkerjaan sekolah, mereka sering sekali terdapat dalam kelas biasa.
- 9) Sangat cerdas IQ 130-139; yaitu kelompok ini lebih cakap dalam membaca, mempunyai

pengetahuan tentang bilangan yang sangat baik, perbendaharaan kata yang luas, dan cepat memahami pengertian yang abstrak. Pada umumnya faktor kesehatan kekuatan, dan ketangkasan lebih menonjol daripada anak normal.

10) Jenius 140 ke atas; yaitu kelompok ini kemampuan sangat luar biasa, mereka pada umumnya memiliki kemampuan memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang baru walaupun mereka tidak.

b. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Plato seorang ahli filsafat dalam Jamaris bahwa waktu yang paling tepat mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun. Usia dini merupakan periode sensitif (sensitive periods), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai

lingkungannya.¹⁶ Selanjutnya Montessori mengungkapkan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diterapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Dengan demikian, disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga pengetahuan anak bertambah. Artinya dengan kemampuan berfikir ini anak dapat mengeksplorasi dirinya sendiri, orang lain, hewan dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan tersebut.¹⁷

¹⁶ M.Ag Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 26.

¹⁷ Suryadi, M.Pd.I, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 74-75

Sebagian besar psikologi terutama kognitivis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan sensory ternyata pada batas tertentu juga dipengaruhi oleh aktifitas ranah kognitif. Hubungan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru dimulai setelah ia berusia lima bulan saat kemampuan sensorinya (seperti melihat dan mendengar) benar-benar mulai tampak. Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas kognitif sudah mulai berjalan sejak manusia mulai mendayagunakan kapasitas motor dan daya sensorinya. Tetapi hanya saja cara dan intensitas daya penggunaan kapasitas ranah kognitif tersebut masih belum jelas benar.¹⁸

Ada pun bidang pengembangan kognitif Anak Usia Dini sebagai berikut :

1) Pengembangan Auditory AUD

Pengembangan auditory anak usia dini merupakan pengembangan kemampuan anak usia dini dalam mendengar yang melalui proses menerima kumpulan bunyi benda, kosa kata atau kalimat yang memiliki makna dalam topik tertentu. Kemampuan mendengar anak usia dini memiliki beberapa tingkatan, di antaranya sebagai berikut: Mendengar bunyi-bunyi kata tanpa membekas dalam pikiran, Mendengar setengah-setengah, Mendengar dengan mulai merangkai idea atau pengetahuan.

Kemampuan mendengar anak usia dini merupakan kemahiran pokok dalam proses mempelajari suatu pengetahuan. Anak yang mempunyai kemampuan mendengar dengan baik, maka anak akan memahami maksud dan membuat penafsiran tentang sesuatu hal. Kemampuan ini berhubungan dengan bunyi atau indera pendengaran anak. Kemampuan yang dikembangkan, antara lain, mendengarkan atau menirukan bunyi yang didengar sehari-hari, mendengarkan nyanyian atau syair dengan baik,

mengikuti perintah lisan sederhana, mendengarkan cerita dengan baik, mengungkapkan kembali cerita sederhana, menebak lagu atau apresiasi musik, mengikuti ritmik dengan bertepuk, mengetahui asal suara dan mengetahui nama benda yang dibunyikan. Tujuan pengembangan auditory anak usia dini adalah memperoleh informasi dan dapat berinteraksi dengan lingkungan. Contoh permainan pengembangan auditory anak usia dini adalah menebak bunyi.

2) Pengembangan Visual AUD

Pengembangan visual anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, tanggapan dan persepsi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Kemampuan yang dikembangkan, antara lain, mengenali benda-benda sehari-hari, membandingkan benda-benda dari yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks, mengetahui benda dari ukuran, bentuk, atau dari warnanya, mengetahui adanya benda yang hilang apabila ditunjukkan sebuah gambar yang

belum sempurna atau janggal, menjawab pertanyaan tentang sebuah gambar seri dan atau lainnya, menyusun potongan teka-teki mulai dari yang sederhana sampai ke yang lebih rumit, mengenali namanya sendiri bila tertulis dan mengenali huruf dan angka.

3) Pengembangan Taktil AUD

Pengembangan taktil anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan indera peraba (Tekstur) anak usia dini. Kemampuan yang dikembangkan, antara lain: mengembangkan kesadaran akan indera sentuhan, mengembangkan kesadaran akan berbagai tekstur, mengembangkan kosa kata untuk menggambarkan berbagai tekstur seperti tebal-tipis, halus-kasar, panas-dingin, dan tekstur kontras lainnya, bermain di bak pasir, bermain air, bermain dengan plastisin, menebak dengan meraba tubuh teman, meraba dengan kertas amplas, meremas kertas koran dan meraup biji-bijian.

4) Pengembangan Kinestetik AUD

Pengembangan kinestetik anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan kelancaran gerak tangan atau keterampilan atau motorik halus anak usia dini yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Tujuan dari pengembangan ini adalah mengkoordinasikan keseimbangan, kekuatan dan kelenturan otot-otot tubuh. Cara lain yang dikembangkan untuk anak usia dini adalah menjiplak huruf-huruf geometri, melukis dengan cat air, menjahit dengan sederhana, merobek kertas koran, menciptakan bentuk-bentuk dengan balok, membuat gambar sendiri dengan berbagai media, menjiplak bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga atau empat persegi panjang, memegang dan menguasai sebatang pensil, menyusun atau menggabungkan potongan gambar atau tekateki dalam bentuk sederhana, mampu menggunakan gunting dengan baik, dan mampu menulis, melukis dengan jari (Finger Painting), melukis dengan cat air, mewarnai dengan sederhana,

menggunting, menjiplak, berlari, melompat dan lain-lain.

5) Pengembangan Aritmatika AUD

Pengembangan aritmatika anak usia dini ini diarahkan untuk kemampuan matematika. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua sebelum mengajarkan matematika pada anak-anak, terutama pada anak usia dini adalah:

- a) Matematika itu bukanlah hanya sekedar berhitung angka-angka,
- b) Matematika adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan bukanlah sesuatu yang abstrak,
- c) Untuk membuat anak usia dini cinta matematika, orangtua tidak boleh takut pada matematika,
- d) Belajar tidak harus dipisahkan dari bermain.

Kemampuan aritmatika berhubungan dengan kemampuan yang diarahkan untuk kemampuan berhitung atau konsep berhitung permulaan. Kemampuan yang dikembangkan,

antara lain, mengenali atau membilang angka, menyebut urutan bilangan, menghitung benda, mengenali himpunan dengan nilai bilangan berbeda, memberi nilai bilangan pada suatu himpunan benda, mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan, dengan menggunakan konsep dari kongkrit keabstrak, menghubungkan konsep bilangan dengan lambing bilangan, dan menciptakan bentuk benda sesuai dengan konsep bilangan. Dalam prakteknya, dapat diterapkan dengan :

- a) Menggunakan konsep waktu misalnya hari ini.
- b) Menyatakan waktu dengan jam.
- c) Mengurutkan lima sampai dengan sepuluh benda berdasarkan urutan tinggi besar.
- d) Mengenal penambahan dan pengurangan.

6) Pengembangan Geometri AUD

Geometri berasal dari bahasa Yunani yaitu “ge” yang berarti bumi dan “metrein” yang berarti mengukur. Pengembangan geometri anak

usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan konsep bentuk dan ukuran. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a) Mengukur benda dengan sederhana.
- b) Menggunakan bahasa ukuran seperti besar, kecil, panjang pendek, tinggi, rendah,.
- c) Mencipta bentuk geometri dan lain-lain.
- d) Memilih benda menurut warna, bentuk dan ukurannya.
- e) Mencocokkan benda menurut warna, bentuk dan ukurannya.
- f) Membandingkan benda menurut ukurannya besar-kecil, panjang-lebar, tinggi-rendah.
- g) Mengukur benda secara sederhana.
- h) Mengerti dan menggunakan bahasa ukuran, seperti besar-kecil, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan sebagainya.
- i) Menyebut benda-benda yang ada di kelas sesuai dengan bentuk geometri.
- j) Mencontoh bentuk-bentuk geometri.
- k) Menyebut, menunjukkan, dan mengelompokkan lingkaran, segitiga, dan segiempat.

- l) Menyusun menara dari delapan kubus.
- m) Mengenal ukuran panjang, berat, dan isi.
- n) Meniru pola dengan empat kubus.

7) Pengembangan Sains Permulaan AUD

Pengembangan sains permulaan anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan secara Sainstific atau Logis. Hakikat pengembangan sains di TK adalah kegiatan belajar sambil bermain yang menyenangkan dan menarik melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang segala sesuatu yang ada di dunia sekitar. Pengembangan sains di TK secara umum bertujuan agar anak mampu secara aktif mencari informasi mengenai apa yang ada di sekelilingnya; Sedangkan secara khusus permainan sains di TK bertujuan agar anak memiliki kemampuan mengamati berbagai perubahan yang terjadi, melakukan percobaan sederhana, melakukan kegiatan mengklasifikasi,

membandingkan, memperkirakan dan mengkomunikasikannya serta membangun kreatifitas dan inovasi pada diri anak.¹⁹ Proses penemuan ilmiah dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Kegiatan sains dapat dilakukan oleh anak dan guru di Laboratorium atau Pusat Sains, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Cara mengajarkan sains pemulaan dengan mengajak anak ke kebun atau ke taman. Banyak hal yang dapat diamati anak di alam sekitarnya. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, antara lain:

- a) Mengeksplorasi berbagai benda yang ada di sekitar.
- b) Mengadakan berbagai percobaan sederhana.
- c) Mengkomunikasikan apa yang telah diamati dan diteliti.²⁰

¹⁹ M.Ag Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017,80

²⁰ Dr.Hj, Khadijah, M.Ag, *PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI*,(Medan:Perdana Publishing, 2016), hlm 50-54

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif AUD

1) Faktor Hereditas

Faktor hereditas muncul semenjak dalam kandungan anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa peranan faktor hereditas terhadap perkembangan kognitif atau intelegensi seseorang terutama karena adanya rangkaian hubungan antara pertalian keluarga dengan ukuran IQ. Sebagaimana hasil penelitian dari beberapa ahli bahwa umumnya individu yang mempunyai hubungan keluarga cenderung mempunyai IQ relatif sama atau similar. Riset lain yang dilakukan oleh beberapa ahli juga menyimpulkan bahwa IQ anak lebih similar dengan IQ orang tuanya. Dengan demikian, secara potensial anak telah membawa kemungkinan, apakah akan menjadi kemampuan berfikir setaraf normal, di atas normal atau di bawah normal. Tetapi potensi tersebut tidak akan dapat berkembang secara

optimal tanpa adanya lingkungan yang dapat memberi kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, peranan hereditas sangat menentukan perkembangan intelektual anak.

2) Faktor Lingkungan

Selain faktor hereditas, maka taraf kognitif seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tingkat kognitif atau intelegensi seseorang sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan. Banyak studi maupun penelitian yang mendukung bahwa faktor lingkungan mempengaruhi tingkat kognitif atau intelegensi seseorang. Dan, tingkat kognitif atau taraf intelegensi juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, ras, budaya, dan asupan nutrisi.

3) Adapun faktor lingkungan dibagi menjadi dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam mempengaruhi perkembangan intelektua anak, yaitu keluarga dan sekolah.

a) Keluarga

Lingkungan terkecil adalah keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama karena sejak anak ada dalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga. Dikatakan utama karena keluarga merupakan yang sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan ini. Pendidik yang bertanggung jawab adalah orang tua.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh William Bennet dalam Megawangi bahwa kesejahteraan fisik, psikis, dan pendidikan anak-anak kita sangat tergantung pada sejahtera tidaknya keluarga, keluarga adalah tempat yang paling awal dan efektif (menjalankan fungsi) Departemen Kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi terbaik, dan kemampuan-

kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi lembaga-lembaga lain untuk memperbaiki kegalankegagalannya. Jadi, segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan intelektual seorang anak. Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi orang tua terutama ibu, serta penanaman nilai-nilai dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kedua orang tua harus terlibat karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan dimasa kecil sampai usia remaja juga menentukan pembentukan intelektual anak. Keluarga yang harmonis dimana ayah dan ibu saling berinteraksi dengan kasih sayang dan selalu ada kebersamaan keluarga, akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kognitif/intelektual anak.

b) Sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, maka lingkungan sekolah juga memainkan peranan penting setelah keluarga bagi perkembangan kognitif anak. Sebab, sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggungjawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berfikir anak. Dalam hal ini guru hendaknya menyadari benar-benar bahwa perkembangan intelektual anak terletak ditangannya, beberapa cara antara lain:

- a) Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik, dengan hubungan yang akrab tersebut, secara psikologis peserta didik akan merasa aman, sehingga segala masalah yang dialami secara bebas dapat dikonsultasikan dengan guru mereka.
- b) Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan

berpengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual para peserta didik.

- c) Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olah raga maupun menyediakan gizi yang cukup sangat penting bagi perkembangan berfikir peserta didik. Sebab jika peserta didik terganggu secara fisik perkembangan intelektualnya akan terganggu juga.
- d) Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik melalui media-media cetak maupun menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya, sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan intelektual peserta didik.²¹

²¹ Dr.Hj, Khadijah, M.Ag,....., 40-47

4. Konsep Matematika Anak Usia Dini

Matematika merupakan salah satu jenis pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Misalnya ketika berbelanja maka kita perlu memilih dan menghitung jumlah benda yang akan dibeli dan harga yang harus dibayar. Saat akan pergi, kita perlu mengingat arah jalan tempat yang akan didatangi, berapa lama jauhnya, serta memilih jalan yang lebih bisa cepat sampai di tujuan, dll. Bila kita berpikir tentang matematika maka kita akan membicarakan tentang persamaan dan perbedaan, pengaturan informasi/data, memahami tentang angka, jumlah, pola-pola, ruang, bentuk, perkiraan dan perbandingan. Pengetahuan tentang matematika sebenarnya sudah bisa diperkenalkan pada anak sejak usia dini (usia lahir-6 tahun). Pada anak-anak usia di bawah tiga tahun, konsep matematika ditemukan setiap hari melalui pengalaman bermainnya. Misalnya saat membagikan kue kepada setiap temannya, menuang air dari satu wadah ke wadah lain, mengumpulkan manik-manik besar dalam satu wadah dan manik-manik yang lebih kecil pada wadah yang lain, atau

bertepuk tangan mengikuti pola irama. Mengenalkan Konsep matematika dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari. Konsep matematika untuk anak usia dini diawali dengan penerapan daya pikir melalui matematika untuk membangun dan menumbuhkan keinginan dan rasa semangat memahami ilmu matematika. Konsep awal yang harus dipelajari anak diantaranya adalah mengembangkan bahasa matematika, mengembangkan pengalaman matematika dan termotivasi terhadap matematika (logika).²²

Pengenalan dan pengembangan konsep matematika untuk anak usia 3-6 tahun, meliputi konsep angka, konsep pola dan hubungan, konsep hubungan geometri dan ruang, konsep pengukuran, konsep pengumpulan, pengaturan dan tampilan data.

a. Konsep Angka

Konsep angka dikembangkan melalui 3 tahap: 1. Menghitung. Tahap awal menghitung pada anak adalah menghitung melalui hapalan atau membilang. Orangtua dapat mengembangkan kemampuan ini melalui kegiatan menyanyi,

²² Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*, 59-60.

permainan jari, dll yang menggunakan angka. 2. Hubungan satu-satu. Maksudnya adalah menghubungkan satu, dan hanya satu angka dengan benda yang berkaitan. Teknik ini bisa dilakukan melalui kegiatan sehari-hari. 3. Menjumlah, membandingkan dan simbol angka.

Ketika orangtua meminta anak mengambilkan 3 buah biskuit, dan anak membawa 3 buah biskuit. Anak tersebut mengerti tentang konsep jumlah. Anak yang paham urutan angka, akan tahu bahwa kalau menghitung 3 biskuit dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri maka jumlahnya akan sama. Anak yang paham konsep perbandingan akan paham benda yang lebih besar, jumlahnya lebih banyak, lebih sedikit, atau sama. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan konsep angka, yaitu: 1. Meminta anak menghitung jumlah cangkir yang diperlukan untuk mengisi botol sampai penuh dengan pasir. 2. Meminta anak menghitung jumlah balok yang diperlukan untuk membuat bangunan yang dibuat anak.

b. Konsep Pola dan Hubungan

Tujuan mengenalkan pola dan hubungan pada anak usia 3-6 tahun adalah mengenalkan dan menganalisa pola-pola sederhana, menjiplak, membuat, dan membuat perkiraan tentang kemungkinan dari kelanjutan pola. Beberapa contoh kegiatan yang bisa dilakukan orangtua untuk mengembangkan pola dan hubungan pada anak: 1. Mengajak anak bermain menyusun antrian mobil-mobilan membentuk pola barisan merah, hitam, merah, hitam, merah, hitam 2. Mengajak anak bermain membuat rantai gelang dari kertas warna putih, biru, hijau, putih, biru, hijau.

c. Konsep Hubungan Geometri dan Ruang

Anak belajar mengenal bentuk-bentuk dan penataan di lingkungan sekitar. Saat anak bermain dengan balok, cat lukis, menggambar, menggantung bentuk-bentuk geometri, mengembalikan balok ke rak, sebenarnya anak sedang belajar tentang bangun datar dan bangun ruang serta kegunaannya. Pertama anak belajar mengenal bentuk-bentuk sederhana (segitiga, lingkaran, segi empat). Kedua, anak belajar tentang

ciri-ciri dari setiap bentuk geometri. Selanjutnya, anak belajar menerapkan pengetahuannya untuk berkreasi membangun dengan bentuk-bentuk geometri.

Beberapa contoh kegiatan yang bisa dilakukan orangtua untuk mengembangkan hubungan geometri dan ruang pada anak: 1. Mengajak anak bermain meniup busa sabun menggunakan sedotan plastik yang ditekukan pada bagian ujungnya sehingga membentuk lingkaran lalu diikatkan ke batang sedotan. Ajak anak mengamati bahwa bentuk gelembung-gelembung sabun yang ditiup anak seperti bentuk lingkaran. 2. Sediakan kardus-kardus bekas (obat, susu), botolbotol plastik, sedotan plastik, kertas warna, dll. Ajak anak untuk membangun sebuah halaman impian untuk tempat bermainnya menggunakan barang-barang bekas tersebut.

d. Konsep Pengukuran

Anak belajar pengukuran dari berbagai kesempatan melalui kegiatan yang membutuhkan kreativitas. Tahap awal anak tidak menggunakan alat, tetapi mengenalkan konsep lebih panjang,

lebih pendek, lebih ringan, cepat, dan lebih lambat. Tahap berikutnya, anak diajak menggunakan alat ukur bukan standar, seperti pita, sepatu, dll. Pada tahap lebih tinggi lagi, anak diajak menggunakan jam dinding, penggaris, skala, termometer. Beberapa contoh kegiatan yang bisa dilakukan orangtua untuk mengembangkan pengukuran pada anak: 1. Mengajak anak mengukur panjang dan lebar rak mainan menggunakan balok unit. 2. Mengajak anak menghitung jumlah cangkir berisi pasir yang diperlukan untuk mengisi penuh sebuah ember kecil. 3. Mengajak anak mengukur karpet menggunakan pita.

e. Konsep Pengumpulan, Pengaturan dan Tampilan Data

Pada awalnya anak mulai memilih benda tanpa tujuan. Selanjutnya anak memilih mainan dengan tujuan, misalnya berdasarkan warna, ukuran, atau bentuk. Pada tahap yang lebih tinggi anak dapat memilih mainan berdasarkan lebih dari satu variabel, misal berdasarkan warna dan bentuk, atau warna, bentuk dan ukuran. Pengetahuan tentang grafik merupakan bentuk perluasan dari

memilih dan mengelompokan. Membuat grafik merupakan cara anak untuk menampilkan bermacam-macam informasi/data dalam bentuk yang berlainan. Misalnya anak membuat grafik sederhana tentang jenis sepatu yang dipakai anak. Beberapa contoh kegiatan yang bisa dilakukan orangtua untuk mengembangkan pengumpulan, pengaturan dan tampilan data pada anak:

- 1) Mengajak anak mengumpulkan bermacam-macam daun-daunan. Kemudian ajak anak mengelompokan bentuk daun-daunan tersebut. Setelah itu, buatlah daftar tentang jumlah daun untuk setiap bentuknya dengan cara menyusun daun-daun yang sama menjadi barisan tegak lurus ke atas. Ajak anak mencatat jumlah setiap kelompok daun.
- 2) Mengajak anak membuat grafik tentang keadaan cuaca setiap hari dalam satu bulan.²³

²³ Lestari, *Konsep Matematika Untuk Anak Usia Dini, Seri Bacaan Orang Tua* (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011),16-21.

B. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Berikut penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis buat.

Penelitian skripsi tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak di Kelas B di TK Aba Sidoharjo, Polanharjo, Klaten” oleh Muslimah Chusnandari mendefinisikan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan kognitif anak atau anak dengan pola asuh demokrasi akan memberikan perkembangan kognitif yang baik, sedangkan anak dengan pola asuh otoriter akan memberikan perkembangan kognitif yang cukup atau kurang baik, begitu juga anak dengan pola asuh permisif. Hubungan pola asuh orangtua dan perkembangan kognitif yaitu terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh dan perkembangan kognitif. Perlu disadari bahwa pola asuh yang kurang baik dapat mengakibatkan penurunan perkembangan si anak. Segala pengaruh pola asuh orangtua, hendaknya orangtua mampu mengontrol dirinya sehingga anak merasa nyaman, akrab dan mau untuk belajar bersama orangtua

sehingga perkembangan kognitif anakpun mengalami perkembangan.

Maimunah Hasan mengemukakan Sebagai orang tua menetapkan tuntunan, patokan, dan peraturan kepada anak, sehingga mereka memiliki paduan dalam menjalankan kehidupan mereka sehari hari, tanpa memaksakan kehendak orangtua kepada anak. Orang tua akan menerima dan akan melibatkan anak sepenuhnya, orang tua memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya untuk bertindak pada tingkat intelektual dan sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, akan tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah.²⁴

Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya samapai mereka menjadi dewasa. Orang tua selalu berdialog dengan anak-anaknya saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya.

Menurut Piaget dalam Hendra Sofyan mengemukakan perkembangan kognitif adalah proses

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 150.

yang terjadi secara internal didalam otak pada waktu manusia sedang berfikir. Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap dan sejalan dengan perkembangan fisik dan perkembangan saraf-saraf yang berada dalam susunan saraf pusat atau otak.

Nike Rahmadani mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Jambi dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TK AL-AZHAR Kota Jambi Tahun Akademik 2016/2017” menjelaskan bahwa Potensi kognitif ditentukan pada saat konsepsi (perubahan) namun terwujud atau tidaknya suatu potensi kognitif tergantung dari lingkungan dan kesempatan yang diberikan. Potensi kognitif yang dibawa sejak lahir atau merupakan faktor keturunan yang akan menentukan batas perkembangan tingkat intelegensi atau perilaku.

Beberapa ahli percaya bahwa kita beradaptasi dalam dua cara asimilasi dan akomodasi, asimilasi terjadi saat anak menggabungkan informasi kedalam pengetahuan yang telah mereka miliki. Akomodasi terjadi bila anak menyesuaikan pengetahuan mereka agar cocok dengan informasi dan pengalam baru. Menurut

beberapa ahli perkembangan kognitif anak, Ada 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif sebagai berikut:

- a. Faktor Hereditas atau Keturunan, Teori hereditas atau nativisme pertama kali dipelopori oleh seorang ahli filsafat yang bernama Schopenhauer. Dia berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Berdasarkan teorinya, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan, sejak faktor lingkungan tidak berarti pengaruhnya.
- b. Faktor Lingkungan, Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh Jhon Locke, dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa. Menurut pendapatnya, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan Jhon Locke tersebut perkembangan taraf int elegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan.
- c. Kematangan, Tiap orang (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika telah mencapai

kesanggupan menjalankan fungsinya masing masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

- d. Pembentukan, Pembentukan adalah segala keadaan yang diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegnsi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah, formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar atau informal), sehingga manusia berbuat intelijen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.
- e. Minat dan Bakat, Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar tak usah dipertanyakan lagi, jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.
- f. Kebebasan, Kebebasan yaitu kebebasan manusia berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa

manusia itu dapat memilih metode metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Anak usia dini seringkali disebut golden age yang berarti masa emas untuk perkembangan fisik, kognitif, maupun emosi. Salah satu perkembangan yang penting adalah perkembangan kognitif atau pola pikir. Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak selain melalui tindakan langsung terhadap objek juga dapat dibantu melalui interaksi sosial yakni dengan teman sebaya atau orang dewasa. Pengembangan kognitif bagi anak usi dini dapat dilakukan dengan pengenalan konsep matematika dasar.

Kemampuan dasar matematika anak pra sekolah tidak lepas dari benda-benda di sekitarnya. Kesadaran terhadap hitungan tidak hanya menyangkut kemampuan untuk menghitung “satu, dua, tiga, dan seterusnya...”. Dalam masa ini juga berkembang kemampuan untuk memahami bahwa satu objek berhubungan dengan objek lainnya dan dapat dipasngkan. Pemahaman untuk berhitung juga berhubungan dengan pengetahuan terhadap strategi dalam menghitung, yang berkaitan

dengan situasi yang berkaitan dengan menghitung, seperti

- a. Hari ini, hanya empat anak yang dapat bermain dengan balok kecil
- b. Menghitung kehadiran anak di sekolah
- c. Menata meja dengan satu piring, satu gelas, dan satu serbet makan.
- d. Memperkirakan berapa kali anak melompat.
- e. Melakukan permainan yang mengandung giliran.
- f. Mencocokkan jumlah benda dengan angkanya.
- g. Menulis angka sesuai dengan jumlah bendanya
- h. Orang tua menyuruh anak mengambil jeruk sebanyak 5 buah.

Nur Hamidah dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Ibu dalam Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini dengan Media Scrapmatik” menjelaskan bahwa Scrapmatik merupakan media pembelajaran matematika anak yang berbentuk tiga dimensi yang disertai dengan bentuk dan gambar yang menarik. Isi dari Scrapmatik adalah gambar dari pohon, burung, apel dan benda lain yang sesuai dengan kehidupan nyata sehingga dapat belajar membilang

dengan mudah. Keunggulan lain dari Scrapmatik adalah dapat dibuat sendiri oleh ibu-ibu dan dapat digunakan oleh ibu sebagai alternatif pembelajaran ketika di rumah.

Scrapmatik mempunyai tiga bagian yaitu, pengenalan konsep bilangan (1-9), pengenalan konsep 'lebih banyak' dan 'lebih sedikit, dan yang terakhir adalah pengenalan bahwa suatu bilangan dapat dibentuk dari bilangan lainnya seperti 6 dapat dibentuk dari bilangan 4 dan 2. Semua gambar dalam Scrapmatik mempunyai bentuk yang menarik dan nyata, sehingga ibu dapat melakukan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan komunikatif. Menurut Apriastuti pola pembelajaran ibu yang komunikatif dapat membuat kemampuan anak berkembang dengan baik dan meningkatkan pola pikir anak.

Dalam penelitian-penelitian diatas menjelaskan bahwa pola asuh orang tua cukup berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Pola asuh orang tua yang tepat akan berdampak baik dan dapat membantu anak meningkatkan perkembangan kognitifnya. Terkait dengan penelitian yang akan saya lakukan, cukup berkaitan dengan penelitian di atas. Namun, fokus penelitian yang akan saya lakukan mengani pola

keterlibatan orang tua dalam pemahaman konsep matematika anak usia dini. Matematika merupakan salah satu aspek perkembangan kognitif anak. Dan pemahaman konsep matematika usia dini cukup penting karena memiliki tujuan untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak agar memiliki kesiapan dalam belajar matematika pada tahap selanjutnya, sehingga anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang memungkinkan dapat membantu anak ketika memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Selain Guru atau Pendidik di lingkungan sekolah, peran orang tua dalam proses pemahaman konsep matematika anak usia dini juga sangat penting. Karena orang tua adalah orang terdekat si anak yang memungkinkan paham akan segala kebutuhan dan perkembangan anak.

Mengenai pola keterlibatan orang tua, salah satunya yang bisa dilakukan seorang ibu dalam membantu pemahaman konsep matematika adalah dengan menerapkan metode scrapmatik yang dapat dilakukan di rumah. Penelitian yang akan saya lakukan adalah beberapa pola kerlibatan orang tua seperti metode scrapmatik, pemberian fasilitas, menjadi guru

pendamping atau menyediakan guru pendamping, memperhatikan nutrisi anak serta keikutsertaan orang tua dengan kegiatan di sekolah dalam upaya membantu proses pemahaman konsep matematika anak usia dini.

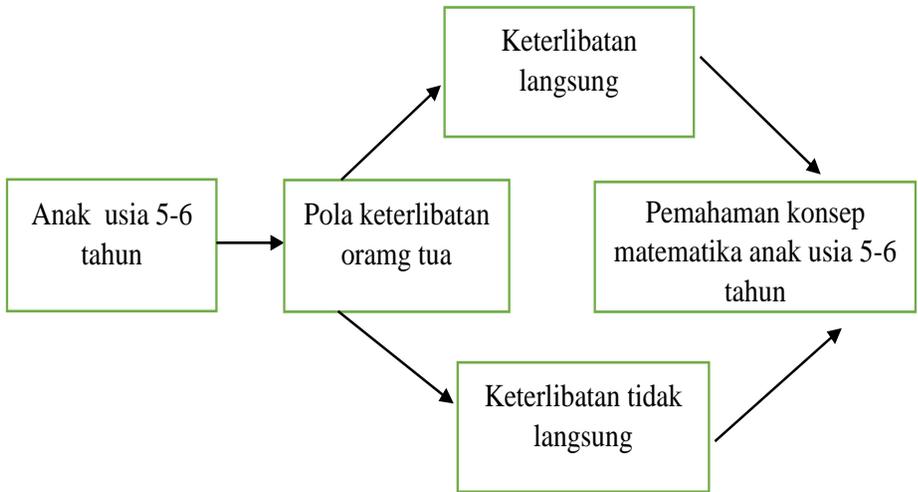
C. Kerangka Berpikir

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dikatakan pendidik pertama karena dari orang tua mula-mula anak mendapatkan pendidikan dan dikatakan utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak selanjutnya. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak agar kelak anak dapat menjadi manusia yang cerdas, mandiri dan berguna bagi masyarakat.

Selain itu, orang tua perlu memahami cara untuk membantu mengembangkan kapasitas intelektual anak. Montessori menekankan beberapa langkah penting bagi orang tua untuk membantu anak mengembangkan potensi intelektualnya dengan maksimal, diantaranya adalah mengisizikan anak bersikap aktif. Izinkan mereka belajar melalui eksplorasi sensorik tentang dunia lingkungan sekitarnya, kenali periode sensitif anak dan

izinkan dia mengulangi apa yang mereka lakukan hingga sempurna, dan kenali pentingnya motivasi dan bagaimana pengaruhnya terhadap proses belajar mereka.

Pembelajaran matematika bagi anak usia dini memiliki tujuan untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak agar memiliki kesiapan dalam belajar matematika pada tahap selanjutnya, sehingga anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang memungkinkan dapat membantu anak ketika memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu, Guru atau pendidik harus menemukan dan menentukan metode apa yang tepat untuk pemahaman konsep matematika pada anak usia dini agar sejak dini anak tidak ‘alergi’ dengan matematika. Selain Guru atau Pendidik di lingkungan sekolah, peran orang tua dalam proses pemahaman konsep matematika anak usia dini juga sangat penting. Karena orang tua adalah orang terdekat si anak yang memungkinkan paham akan segala kebutuhan dan perkembangan anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.²⁵ Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau

²⁵ Lexy J. moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),4.

mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat.²⁶

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.²⁷ Penelitian diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pola keterlibatan orang tua dan pemahaman konsep matematika anak usia 5-6 tahun di TK PGRI IV/89 Ngaliyan.

Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan

²⁶ Supardi, *Metodologi Penelian Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Press, 2005),28.

²⁷ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaf, 2006),116.

keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.²⁸

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah TK PGRI 4/89 Ngaliyan. Tempat penelitian ini bertempat di Tanjungsari Selatan, Ngaliyan Kecamatan Tambakaji Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

Kegiatan-kegiatan yang menjadi kekhasan TK PGRI 4/89 Ngaliyan adalah mengaji setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran, melafalkan dan menghafalkan Asmaul Husna, surat-surat pendek, doa-doa harian dan hadits-hadits pendek di setiap kegiatan awal pembelajaran, serta sholat dhuha setiap hari jum'at. Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di TK PGRI 4/89 diantaranya menggambar, menari, dan drum band.

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian* (Bandung: CV Alfabeta, 2005),2.

Waktu penelitian dilakukan selama tahun ajaran 2020/2021. Lebih tepatnya di semester 2 di Kelompok B. Penelitian dilakukan saat awal semester.

Pemilihan lokasi di TK PGRI 4/89 ini karena Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan partisipatif, TK PGRI 4/89 Ngaliyan menerapkan model pembelajaran area, dimana setiap anak dalam satu hari anak harus menyelesaikan 2 sampai 3 kegiatan dan didalam pembelajaran anak bermain beberapa permainan yang berisi berbagai aktifitas peserta didik. Selain itu, keunggulan prestasi anak kelompok TK B dalam pemahaman konsep matematika. Di dalam kelas kelompok B pemahaman konsep matematikanya sudah cukup bagus. Bahkan lulusan anak-anak TK PGRI 4/89 Ngaliyan ini cukup terkenal mahir dalam pengoperasian matematika, walau masih taraf sederhana (sesuai kapasitas kemampuan anak usia dini). Hal ini tentu menjadi tanda keberhasilan metode-metode yang digunakan guru- guru TK PGRI 4/89 dalam upaya pemahaman konsep matematika., dalam kata lain metode-metode yang digunakan sudah tepat. Selain itu, menurut guru-guru TK PGRI 4/89, peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan

dorongan saat anak belajar di rumah juga berpengaruh dalam keberhasilan pemahaman konsep matematika anak.

C. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data itu diperoleh.²⁹ Sumber data meliputi dua jenis : pertama sumber data primer, yaitu data yang diambil dari sumber pertama yang ada di lapangan.³⁰ Atau data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang berasal dari observasi, wawancara, dan juga tes dalam penelitian ini data primer diperoleh peneliti dari hubungan pola keterlibatan orang tua dengan hasil belajar mengenai pemahaman Matematika anak kelompok B di TK PGRI 4/89 Ngaliyan. Dan data yang kedua data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku dan situs-situs internet yang berisi tentang Pola keterlibatan orang tua dalam membantu pemahaman konsep matematika pada anak usia dini.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),129.

³⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2005),128.

D. Fokus Penelitian

Fokus penulisan dalam penelitian kualitatif ini adalah pola keterlibatan orang tua dalam membantu pemahaman konsep matematika anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun. Hal ini didasarkan pada keadaan lapangan setelah melakukan beberapa kali observasi di TK PGRI 4/89 Ngaliyan, ditemukan tentang keunggulan prestasi anak kelompok TK B dalam pemahaman konsep matematika. Di dalam kelas kelompok B pemahaman konsep matematikanya sudah cukup bagus. Bahkan lulusan anak-anak TK PGRI 4/89 Ngaliyan ini cukup terkenal mahir dalam pengoperasian matematika, walau masih taraf sederhana (sesuai kapasitas kemampuan anak usia dini). Hal ini tentu menjadi tanda keberhasilan metode-metode yang digunakan guru-guru TK PGRI 4/89 dalam upaya pemahaman konsep matematika., dalam kata lain metode-metode yang digunakan sudah tepat. Selain itu, menurut guru-guru TK PGRI 4/89, peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan dorongan saat anak belajar di rumah juga berpengaruh dalam keberhasilan pemahaman konsep matematika anak. Kepala sekolah TK PGRI 4/89 juga mengatakan, pihak sekolah sering

melakukan pertemuan dengan orang tua. Baik untuk mendiskusikan hasil pembelajaran anak atau pun sekedar makan-makan yang memang sudah menjadi kegiatan rutin di TK PGRI 4/89 Ngaliyan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu : (1) Observasi, (2) Wawancara , (3) Tes, yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.³¹ Dalam hal ini peneliti

³¹ Abdurrahman, Fatoni. Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi, (Jakarta: PT.Rinekha Cipta, 2006) hal 104-105.

melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan pemahaman konsep matematika anak usia dini di kelompok B (usia 5-6 Tahun) di TK PGRI 4/89 Ngaliyan.

- b. Wawancara Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.³² Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (open ended interview), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (standardized interview) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.

³² Fatoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT.Rinekha Cipta, 2006).

Melalui wawancara diharapkan peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab untuk secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.³³

c. Tes (uji kemampuan)

Metode tes adalah cara pengumpulan data yang menghadapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan atau suruhan-suruhan kepada subjek penelitian. Metode tes pada penelitian ini digunakan untuk mengambil data hasil belajar matematika siswa setelah adanya perlakuan (posttest).

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur.

³³ S.Margono, Metodologi Penelitian, 165

Alat untuk menjangkau data penelitian kualitatif terletak pada penelitian yang dibantu dengan metode interview, observasi, dan metode dokumentasi. Dengan demikian, yang diuji ketepatannya adalah kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu perlu menunjuk konsistensinya satu sama yang lain.

Ada beberapa cara meningkatkan kredibilitas data (kepercayaan) terhadap data kualitatif antara lain perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat. Penjelasan dari ketiganya, adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan Sulit mempercayai hasil penelitian kualitatif apabila peneliti hanya sekali saja ke lapangan. Walaupun dengan dalih data bahwa dalam waktu sehari itu dipadatkan dan kumpulkan data sebanyak-banyaknya. Peneliti musti memperpanjang pengamatan karena hanya datang sekali sulit memperoleh link dan chemistry/engagement dengan informan. Perpanjangan pengamatan memungkinkan terjadinya hubungan antara peneliti dengan

narasumber menjadi akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi dan peneliti dapat memperoleh data secara lengkap. Dalam pengumpulan data kualitatif, perpanjangan waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi di lapangan serta data yang telah terkumpul. Dengan perpanjangan waktu tersebut peneliti dapat meningkatkan derajat kepercayaan atas data yang dikumpulkan, mempertajam rumusan masalah dan memperoleh data yang lengkap.

2. Triangulasi Karena yang dicari adalah kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan data hasil observasi partisipan, serta dari dokumen yang berkaitan. Selain itu, peneliti menerapkan triangulasi dengan mengadakan pengecekan derajat kepercayaan beberapa subjek penelitian selaku sumber data dengan

metode yang sama. Validitas eksternal dalam penelitian kualitatif merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks, agar dapat dipahami orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menyediakan laporan deskriptif yang rinci, jelas, sistematis dan empiris sehingga pembaca memperoleh informasi yang jelas tentang temuan penelitian ini.

3. Diskusi dengan teman sejawat Walaupun penelitian ini dilakukan sendiri, tetapi penelitian ini mencakup kategori dari masing-masing peneliti. Peneliti mendiskusikan hasil temuan dengan teman sejawat. Peneliti berdiskusi dengan teman sejawat yang memiliki pengetahuan hukum perlindungan konsumen, metode penelitian dan bisa diajak bersama-sama membahas data yang peneliti temukan. Dalam diskusi ini juga dipandang sebagai usaha untuk mengenal persamaan dan perbedaan teman terhadap data yang diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan verifikasi. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis berarti mengkaji data yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun prosedur pengembangannya data kualitatif adalah:

1. Reduksi Data

Dalam pengumpulan ata model ini, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data sampai penyusunan kesimpulan. Artinya data yang didapat dilapangan kemudian disusun pemahaman arti di segala peristiwa yang disebut reduksi data. Reduksi data dan sajian data ini disusun pada saat peniliti mendapatkan unit data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian reduksi data merupakan

suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga kesimpulan data akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data telah mengalami proses reduksi data dan diikuti penyusunan data yang berupa cerita yang sistematis. Data yang sudah tersusun secara sistematis, data siap untuk disajikan dan ditarik kesimpulan sebagai hasil dari proses penelitian .

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Pengumpulan data terakhir peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan menarik verifikasi berdasarkan reduksi data dan sajian data. Kesimpulan yang diambil penelitian harus memberikan kesimpulan secara longgar, terbuka dan skeptis. Jika permasalahan yang diteliti belum terjawab dan atau belum lengkap, maka peneliti harus melengkapi kekurangan tersebut dilapangan terlebih dahulu.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Gambaran Umum TK PGRI I/89 Ngaliyan

Penelitian ini dilaksanakan di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Bangunan sekolah menghadap ke utara memiliki halaman yang cukup luas. Gedung yang dimiliki TK PGRI 4/89 Ngaliyan terdiri dari 4 ruang kelas, 1 ruang kantor guru, 1 ruang UKS, 1 ruang Perpustakaan,.

TK PGRI 04/89 dalam proses pembelajarannya mengacu pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dengan mengutamakan pemahaman, skill dan pendidikan karakter. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru dari pemerintah sebagai ganti dari KTSP 2006. Kurikulum 2013 untuk PAUD yang disiapkan oleh satuan PAUD yang bersangkutan sesuai

dengan kebutuhan anak yang mengacu pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD.

Tabel 4. 1

No	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	TK PGRI IV/89 NGALIYAN
2.	Nomor Statistik/NIS	005-390
3.	Provinsi	Jawa Tengah
4.	Otonomi Daerah	Kota Semarang
5.	Kecamatan	Ngaliyan
6.	Desa/Kelurahan	Tambakaji
7.	Jalan dan Nomor	Tanjungsari Selatan, 24 A
8.	Kode Pos	50184
9.	Telepon	(024)7621416
10.	Status Sekolah	Swasta
11.	Kelompok Sekolah	Terbuka
12.	Surat Keputusan/SK	009/BASKOT/HK/II/2006
13.	Tahun Berdiri	1983
14.	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
15.	Jumlah	8 Sekolah

	Keanggotaan Rayon	
16.	Organisasi Penyelenggara	Yayasan

Adapun uraian struktur proses kegiatan adalah :

Kategori layanan pendidikan berdasarkan usia

a. Kelompok A : Usia 4 Tahun s/d 5 Tahun

b. Kelompok B : Usia 5 Tahun s/d 6 Tahun

b. Keadaan Siswa

Tabel 4.2

No	Kelas	Tahun 2017/2018 Ajaran		Jumlah
		L	P	
1.	A1	3	6	9
2.	A2	4	8	12
3.	B	8	7	15
Total				36

c. Visi dan Misi

Visi : Mengembangkan kreatifitas, akhlak dan budi pekerti luhur

Misi :

- 1) Melaksanakan pembelajaran sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal
- 2) Menumbuhkan semangat ketaifitas yang tinggi kepada semua warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan lebih optimal
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan juga budaya bangsa

d. Metode Pembelajaran yang digunakan

Metode pembelajaran yang diterapkan TK PGRI 04 adalah area. Dalam model pembelajaran dengan pendekatan area ini anak diberi kesempatan untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minat mereka. Untuk menciptakan lingkungan dan bahan ajar yang menunjang pembelajaran, pendidik mendasarkan diri pada pengetahuan yang dimilikinya tentang perkembangan anak. Selain itu, dalam menyusun tujuan pembelajaran

pendidik memperhatikan keunikan masing-masing anak, menghargai kelebihan-kelebihan dan kebutuhan-kebutuhan setiap anak, menjaga keingintahuan alami yang dimiliki anak.

Pembelajaran Area menggunakan 10 (sepuluh) area. Dalam satu hari dapat dibuka minimal 4 area untuk disiapkan alat bermain/alat peraga dan sarana pembelajaran yang sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Alat bermain untuk area tersebut adalah:

- 1) Area Agama : maket tempat ibadah dan alat peraga tata cara ibadah agama-agama di Indonesia, misalnya sebagai berikut : a) Islam : maket masjid, gambar tata cara shalat, gambar tata cara berwudhu, sajadah, mukena, peci, kain sarung, kerudung, buku Iqro', kartu huruf hijaiyah, tasbih, juz'amma, Al-Qur'an, dan sebagainya. b) Hindu : maket pura, gambar orang menuju ke Pura, tiruan sesaji. c) Kristen/katolik : maket gereja, Alkitab, Rosario. d) Budha : maket pura, maket candi Budha, gambar

- bikshu. e) Konghucu : maket klenteng, foto orang sembahyang.
- 2) Area Balok : balok dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna, leggo, lotto sejenis, lotto berpasangan, kepingan geometri dari triplek berbagai ukuran dan warna, kotak geometri, kendaraan mainan (kendaraan laut, udara, darat), rambu-rambu lalu lintas, kubus berpola, kubus berbagai ukuran dan warna.
 - 3) Area Berhitung/Matematika : lambang bilangan, kepingan geometri, kartu angka, puzzle, konsep bilangan, kubus permainan, pohon hitung, ukuran panjang pendek, ukuran tebal-tipis, tutup botol, pensil, manik-manik, gambar buah-buahan, penggaris, meteran, buku tulis, puzzle busa (angka), kalender, gambar bilangan, pasak.
 - 4) Area IPA : macam-macam tiruan binatang, gambar-gambar perkembangbiakan binatang, gambar-gambar proses pertumbuhan tanaman.
 - 5) Area Musik : Seruling, organ kecil, tamburin, kerincingan, kulintang, angklung,

gendang, rebana, dan sebagainya dengan menyesuaikan pada keunikan daerah masing-masing.

- 6) Area Bahasa : buku-buku cerita, gambar seri, boneka tangan, panggung boneka, papan planel, kartu nama bulan, majalah anak, koran, macam-macam gambar sesuai tema, kliping peristiwa dan sebagainya.
- 7) Area Drama : tempat tidur anak (boneka), almari kecil, meja kursi kecil (meja tamu), boneka-boneka, telepon-teleponan.
- 8) Area Pasir/Air : bak pasir/ bak air, akuarium kecil, ember kecil, gayung, garpu, garu, botol-botol plastik, tabung air, cangkir plastik, literan air, corong, sekop kecil, saringan pasir, serokan, cetakan-cetakan pasir/cetakan agar-agar berbagai bentuk, penyiram tanaman dan sebagainya.
- 9) Area Seni dan Motorik : meja gambar, meja kursi anak, krayon, pensil berwarna, pensil, kapur tulis, kapur warna, arang buku gambar, kertas lipat, kertas koran, lem.

10) Area Masak : alat-alat dapur, seperti kompor, panci, meja, piring, mixer, blender. an mendukung pembelajaran bersama.

e. Kegiatan Pembelajaran

Sebelum memasuki kelas anak-anak diminta berbaris rapih di depan kelas. Dipimpin oleh ketua kelas untuk menyanyikan beberapa lagu, lalu berdoa. Setelah itu anak salim dan mengucapkan salam kepada guru secara bergantian sesuai barisan lalu memasuki kelas.

Kegiatan Pembelajaran Normal

- 1) Pembukaan (07.00-7.30) :
 - a) Memberi salam
 - b) Menyanyikan lagu
 - c) Membaca doa akan belajar
 - d) Membaca surah pendek
 - e) Membaca doa akan belajar
 - f) Menyebutkan nama-nama hari
(d disesuaikan dengan tema)
 - g) Menyebutkan nam-nama bulan
(d disesuaikan dengan tema)

- 2) Inti (7.30-8.30)
 - a) Pengenalan kegiatan pembelajaran
 - b) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran
 - c) Pengumpulan tugas pembelajaran
- 3) Istirahat (8.30-8.45)
 - a) Makan bekal
 - b) Bermain
- 4) Penutupan (8.45-09.00)
 - a) Menyanyi
 - b) Membaca doa sehari-hari
 - c) Meresum kegiatan pembelajaran
 - d) Persiapan pulang
 - e) Berdoa sebelum pulang

Kegiatan Pembelajaran Daring

Semenjak pandemi *covid-19* TK PGRI IV/89 Ngaliyan menerapkan sistem pembelajaran baru demi mencegah dan memutus rantai penyebaran *covid-19*. Sistem pembelajaran tersebut adalah pembelajaran dari rumah atau biasa disebut BDR (Belajar dari Rumah). Pembelajaran dilakukan melalui *WhatsApp video call* dan pemberian satu tugas

untuk setiap harinya. Tugas dikumpulkan secara kolektif setiap hari jum'at.

f. Penilaian Pembelajaran

Sistem penilaian pada TK PGRI 04/89 dilakukan oleh guru setiap hari. Selain mengacu pada penilaian yang tersedia pada RPPH, guru juga melakukan penilaian dengan menggunakan catatan anekdot anak, hasil karya, pengembangan anak dan nilai kegiatan harian yang kemudian rekapitulasi penilaian tersebut diberikan kepada orang tua wali setiap satu semester sekali.

2. Data Khusus

Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, pengamatan dan uji tes. Wawancara ditunjukkan kepada wali murid siswa TK B TK PGRI I/89 Ngaliyan sebanyak 12 orang. Uji tes ditunjukkan kepada 13 anak siswa kelompok B (TK B) untuk mengetahui pemahaman konsep matematika. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat proses belajar dan pengerjaan tugas (soal-soal uji tes) siswa TK B. Penjelasannya sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive terhadap 12 orang narasumber kunci yang dilakukan di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang. Narasumber yang berhasil diwawancarai secara intensif dengan nama menggunakan inisial, yaitu TA, HY, AA, VA, DS, NK, NF, HN, MA, NR, AM dan WW. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Januari-3 Februari 2021. Peneliti memberikan 11 pertanyaan, untuk pertanyaan nomor 1-7 adalah mengenai pola keterlibatan secara langsung, sedangkan nomor 8-11 mengenai pola keterlibatan secara tidak langsung.

Setelah melakukan wawancara kepada orang tua/wali murid mengenai keterlibatan orang tua terhadap pemahaman konsep matematika untuk usia 5-6 tahun, didapatkan hasil sebagai berikut :

- 1) Pertanyaan pertama : “Apakah Bapak/Ibu memahami konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Semua narasumber menjawab “ya” atau dengan kata lain semua narasumber (orang tua) memahami konsep matematika anak usia 5-6 tahun.³⁴

- 2) Pertanyaan kedua : “Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Disini peneliti membagi tiga kategori jawaban yang mirip (hampir sama) dari 12 narasumber, yaitu :

Kelompok A (Narasumber AA, HY, TA, DS) menjawab : Memahami konsep belajar anak sambil bermain sehingga orang tua menyediakan alat penunjang untuk membantu proses belajar anak. Dan konsep matematika anak usia 5-6 tahun meliputi konsep angka, pola hubungan dan hubungan geometri dengan ruang. Seperti menghitung, menghubungkan dan mencocokkan benda sesuai angka, membandingkan benda yang jumlahnya

³⁴ Narasumber AA, HY, TA, DS, wawancara pada tanggal 22 Januari 2021

lebih banyak atau lebih sedikit, mengenal bentuk-bentuk benda sederhana (segitiga, lingkaran, segi empat).³⁵

Kelompok B (Narasumber AM, NK, NF, NR) menjawab : Memahami konsep menghitung dengan menggabungkan benda-benda yang sama, menghubungkan benda sesuai angka, membandingkan benda menurut jumlahnya (lebih besar atau lebih kecil).³⁶

Kelompok C (Narasumber MA,VA, HN, WW) menjawab : Memahami konsep menghitung dan menghubungkan benda sesuai angka, sehingga di rumah disediakan alat penunjang untuk membantu anak belajar berhitung.³⁷

- 3) Pertanyaan ketiga : “Apakah Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?, Jika iya seberapa sering Bapak/Ibu

³⁵ Narasumber AA, HY, TA, DS, wawancara pada tanggal 22 Januari 2021

³⁶ Narasumber AM, NK, NF, NR, wawancara pada tanggal 23-24 Januari 2021

³⁷ Narasumber MA,VA, HN, WW, wawancara pada tanggal 1-3 Februari 2021

melakukan pendampingan belajar kepada anak?”

Disini peneliti membagi tiga kategori jawaban yang mirip (hampir sama) dari 12 narasumber, yaitu :

Kelompok A (Narasumber AA, HY, TA, DS) menjawab : Iya, saat ada waktu senggang dan sehabis pulang kerja (orang tua yang bekerja) selalu mendampingi anak belajar. Apalagi saat diberi tugas dari sekolah, selalu menyempatkan waktu untuk mendampingi anak mengerjakan tugas tersebut. Pendampingan tersebut dilakukan agar anak lebih terarah dalam belajar dan merasa nyaman jika ditemani orang tua.³⁸

Kelompok B (Narasumber AM, NK, NF, NR) menjawab : Iya, sering mendampingi anak belajar dan mengerjakan tugas. Biasanya dilakukan sehabis sholat maghrib.³⁹

³⁸ Narasumber AA, HY, TA, DS, wawancara pada tanggal 22 Januari 2021

³⁹ Narasumber AM, NK, NF, NR, wawancara pada tanggal 23-24 Januari 2021

Kelompok C (Narasumber MA,VA, HN, WW) menjawab : Iya, terkadang mendampingi anak belajar dan mengerjakan tugas saat ada waktu senggang (tidak ada kesibukkan).⁴⁰

- 4) Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku penunjang saat memberikan bimbingan belajar mengenai konsep matematika?

Semua narasumber menjawab : Tidak, untuk penunjang belajar matematika hanya menggunakan buku dari sekolah (tidak ada buku tambahan).⁴¹

- 5) Apakah Bapak/Ibu memberikan waktu untuk *ice breaking* saat pendampingan belajar belangsung?

Narasumber AA menjawab : “Iya, agar anak-anak tidak merasa bosan saat belajar perlu diberi jeda (waktu istirahat) bisa diisi dengan permainan. Atau biasanya saya juga menyediakan cemilan seperti

⁴⁰ Narasumber MA,VA, HN, WW, wawancara pada tanggal 1-3 Februari 2021

⁴¹ Narasumber AM, NK, NF, NR, wawancara pada tanggal 23-24 Januari 2021

buah, jajanan kesukaan anak dan susu. *Ice breaking* seperti ini juga dilakukan agar anak merasa nyaman saat belajar, karena anak usia dini tidak boleh ditekan untuk belajar”.⁴²

Narasumber HY menjawab : “Iya, kadang-kadang saya memberikan waktu untuk *ice breaking* agar anak tidak mudah bosan”. Dan narasumber lainnya menjawab “tidak”.⁴³

- 6) Adakah kendala/ kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat memberikan pendampingan belajar mengenai konsep matematika kepada anak?

Semua narasumber menjawab : “ada”. Dan dari jawaban-jawaban para narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan-kesulitan ini berupa mencocokkan waktu senggang orang tua yang bekerja dengan waktu belajar anak. Apalagi saat pandemi seperti ini, pembelajaran dilakukan daring

⁴² Narasumber AA, wawancara pada tanggal 22 Januari 2021

⁴³ Narasumber HY, wawancara pada tanggal 22 Januari 2021

dan lebih banyak diisi pemberian tugas. Hal ini tentu saja membuat tugas orang tua di rumah lebih berat karena secara otomatis orang tua mempunyai tugas lebih ekstra dalam melakukan pendampingan belajar kepada anak. Dan juga keterbatasan buku penunjang konsep matematika untuk anak usia dini menjadi bagian dari kesulitan kegiatan pendampingan belajar ini. Dengan kata lain orang tua membutuhkan referensi lebih untuk melakukan pendampingan belajar konsep matematika kepada anak agar si anak tetap mendapatkan stimulus dan pembelajaran sesuai standar walaupun pembelajaran dilakukan secara daring(tanpa tatap muka).⁴⁴

- 7) Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah? (Berupa pendampingan guru di kelas, membantu guru di perpustakaan, di ruang makan, di

⁴⁴ Narasumber MA,VA, HN, WW, wawancara pada tanggal 1-3 Februari 2021

halaman bermain, ruang computer, ruang keluarga, dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan).

Semua narasumber menjawab : Iya, namun sebelum masa pandemi. Biasanya orang tua/wali murid terlibat langsung dengan kegiatan di sekolah seperti menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan.⁴⁵

- 8) Apakah Bapak/Ibu menyediakan APE (alat permainan edukatif) untuk menunjang pemahaman konsep matematika anak?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang tua menyediakan gambar atau majalah angka untuk membantu anak belajar menghitung. Atau bisa juga memanfaatkan barang-

⁴⁵ Narasumber MA,VA, HN, WW, wawancara pada tanggal 1-3 Februari 2021

barang yang ada di rumah untuk dijadikan alat bantu hitung.⁴⁶

- 9) Jika iya, apakah penggunaan APE cukup membantu anak dalam proses pemahaman konsep matematika?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) dalam proses belajar konsep matematika sangat membantu. Karena anak usia dini sejatinya tidak langsung belajar menghitung dengan angka saja, tetapi harus dikenalkan dahulu dengan konsepnya menggunakan benda-benda.⁴⁷

- 10) Apakah Bapak/Ibu memperhatikan pola makan anak?

Disini peneliti membagi tiga kategori jawaban yang mirip (hampir sama) dari 12 narasumber, yaitu :

⁴⁶ Narasumber AA, HY, TA, DS, wawancara pada tanggal 22 Januari 2021

⁴⁷ Narasumber AM, NK, NF, NR, wawancara pada tanggal 23-24 Januari 2021

Kelompok A (Narasumber AA, HY, TA, DS) menjawab : Iya, di rumah orang tua selalu memperhatikan pola makan anak. Apalagi di rumah anak sering kali meniru kebiasaan-kebiasaan orang tua. Jadi orang tua sebisa mungkin memberikan contoh dalam memilih makanan yang sehat agar anak mengikuti dan terbiasa dengan makanan sehat. Untuk pola makan yang sehat di rumah selalu disediakan buah, sayur, makanan berprotein dll. Orang tua juga sebisa mungkin menyempatkan waktu untuk memasak, karena anak-anak lebih menyukai makanan rumah. Anak-anak juga sering kali meminta makanan cepat saji (*junk food*), diberi sesekali tidak apa-apa namun tidak boleh keseringan.⁴⁸

Kelompok B (Narasumber AM, NK, NF, NR) menjawab : Iya, di rumah

⁴⁸ Narasumber AA, HY, TA, DS, wawancara pada tanggal 22 Januari 2021

disediakan makanan-makanan sehat seperti buah, sayur dll.⁴⁹

Kelompok C (Narasumber MA,VA, HN, WW) menjawab : Iya, namun terkadang anak-anak tidak mau memakan sayur.⁵⁰

b. Observasi

Dari hasil observasi peneliti yang dilakukan dengan *WhatsApp video call* setiap hari Jum'at, sejak tanggal 22 Januari-5 Februari 2021.

Tabel 4.3

No	Nama	Nama Orang Tua	Perilaku saat Belajar/ Mengerjakan Tugas
1.	Adskhan	MA	Asdkhan mengerjakan tugas dengan baik namun belum mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua

⁴⁹ Narasumber AM, NK, NF, NR, wawancara pada tanggal 23-24 Januari 2021

⁵⁰ Narasumber MA,VA, HN, WW, wawancara pada tanggal 1-3 Februari 2021

			untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
2.	Ahza	AA	Ahza mengerjakan tugas dengan baik dan mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
3.	Gilang	NR	Gilang mengerjakan tugas dengan baik dan sudah mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
4.	Anindya	DS	Anindya mengerjakan

			tugas dengan baik dan mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
5.	Athalla	WW	Athalla mengerjakan tugas dengan baik namun belum mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
6.	Manora	AM	Manora mengerjakan tugas dengan baik dan mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat

			membagi waktu untuk belajar dan bermain)
7.	Fathina	VA	Fathina mengerjakan tugas dengan baik namun belum mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
8.	Filia	NF	Filia mengerjakan tugas dengan baik dan mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
9.	Nurul	NK	Nurul mengerjakan tugas dengan baik dan sudah mampu

			mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
10.	Rezky	TA	Rezky mengerjakan tugas dengan baik dan mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
11.	Aaron	HN	Aaron mengerjakan tugas dengan baik namun belum mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk

			belajar dan bermain)
12.	Rifqi	HY	Rifqi mengerjakan tugas dengan baik dan mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)

Dari tabel observasi di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola keterlibatan orang tua dalam proses pemahaman matematika anak berbanding lurus dengan perilaku anak saat belajar ataupun mengerjakan tugas. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara narasumber atau orang tua berinisial AA, HY, TA, DS, AM, NK, NF, NR yang diketahui memiliki keterlibatan lebih besar dalam proses pemahaman konsep matematika anak dan hasil observasi anak dari narasumber-narasumber tersebut yaitu Ahza, Anindya, Manora, Filia,

Resky, Rifqi, Gilang dan Nurul memiliki perilaku yang baik saat belajar atau pun mengerjakan tugas (mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)).

c. Tes

Uji tes ini ditujukan kepada anak-anak usia 5-6 tahun (TK B) di TK PGRI IV/89 Ngaliyan berupa soal-soal konsep matematika yang disesuaikan dengan program semester 2 (PROSEM) tahun ajaran 2020/2021.

Dari penelitian uji tes ini dihasilkan data berupa tabel skala capaian pemahaman konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun :

Tabel 4.4

No	Nama	Indikator Pencapaian				
		Konsep Angka	Konsep Pola dan Hubungan	Konsep Hubungan Geometri dan Ruang	Konsep Pengukuran	Konsep Pengumpulan, Pengaturan dan Tampilan Data
1.	Adskhan	BSB	BSB	MB	BSB	MB

2.	Ahza	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
3.	Gilang	BSB	BSB	BSB	BSB	MB
4.	Anindya	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
5.	Athalla	BSB	BSB	BSB	MB	MB
6.	Manora	BSB	BSH	BSB	BSB	MB
7.	Fathina	BSH	BSB	BSB	BSB	MB
8.	Filia	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
9.	Nurul	BSB	BSH	BSB	BSB	MB
10.	Rezky	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
11.	Aaron	BSB	BSH	BSB	MB	BSB
12.	Rifqi	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB

Keterangan :

MB : MULAI BERKEMBANG

BB : BELUM BERKEMBANG

BSB : BERKEMBANG SANGAT BAIK

BSH : BERKEMBANG SESUAI HARAPAN

Dari hasil penilaian dengan tabel pencapaian di atas dapat disimpulkan bahwa Ahza, Anindya, Manora, Filia, Resky, Rifqi, Gilang dan Nurul memiliki kemampuan konsep matematika (konsep angka, konsep pola dan

hubungan, konsep hubungan geometri dan ruang, konsep pengukuran, konsep pengumpulan, pengaturan dan tampilan data) lebih baik/lebih unggul dari anak yang lain.

B. Analisis Data

1. Pembelajaran Matematika di TK PGRI IV/89 Ngaliyan

Standar kompetensi anak secara menyeluruh yang diharapkan dari pendidikan anak PAUD adalah tercapainya pengembangan secara optimal yang dirumuskan yaitu dalam segi pembiasaan dan kemampuan dasar.

- a. Pengembangan Pembiasaan meliputi:
 - 1) Pembelajaran Moral dan Agama
 - 2) Sosial Emosional dan Kemandirian
- b. Pengembangan Kompetensi Dasar:
 - 1) Berbahasa/Kemampuan berbahasa
 - 2) Kognitif/Ilmu Pengetahuan.
 - 3) Fisik Motorik halus dan Kasar
 - 4) Seni/Berkarya Seni

Matematika merupakan cabang dari pengembangan kompetensi dasar dalam bidang

kognitif. Untuk kelompok B di TK PGRI IV/89 Ngaliyan pembelajaran matematika dilakukan di area berhitung/batematika yang berisi macam-macam APE (alat permainan edukatif) seperti : lambang bilangan, kepingan geometri, kartu angka, ,puzzle, konsep bilangan, kubus permainan, pohon hitung, ukuran panjang pendek, ukuran tebal-tipis, tutup botol, pensil, manik-manik, gambar buah-buahan, penggaris, meteran, buku tulis, puzzle busa (angka), kalender, gambar bilangan, pasak. Pembelajaran matematika di TK PGRI IV/89 untuk kelompok B mengarah pada pengembangan aritmatika dan pengembangan geometri.

Kemampuan aritmatika berhubungan dengan kemampuan yang diarahkan untuk kemampuan berhitung atau konsep berhitung permulaan. Kemampuan yang dikembangkan, antara lain, mengenali atau membilang angka, menyebut urutan bilangan, menghitung benda, mengenali himpunan dengan nilai bilangan berbeda, memberi nilai bilangan pada suatu himpunan benda, mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan, dengan menggunakan konsep dari

kongkrit keabstrak, menghubungkan konsep bilangan dengan lambing bilangan, dan menciptakan bentuk benda sesuai dengan konsep bilangan. Dalam prakteknya, dapat diterapkan dengan :

- a. Menggunakan konsep waktu misalnya hari ini.
- b. Menyatakan waktu dengan jam.
- c. Mengurutkan lima sampai dengan sepuluh benda berdasarkan urutan tinggi besar.
- d. Mengenal penambahan dan pengurangan.

Pengembangan geometri anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan konsep bentuk dan ukuran. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Mengukur benda dengan sederhana.
- b. Menggunakan bahasa ukuran seperti besar, kecil, panjang pendek, tinggi, rendah,.
- c. Mencipta bentuk geometri dan lain-lain.
- d. Memilih benda menurut warna, bentuk dan ukurannya.
- e. Mencocokkan benda menurut warna, bentuk dan ukurannya.
- f. Membandingkan benda menurut ukurannya besar-kecil, panjang-lebar, tinggi-rendah.

- g. Mengukur benda secara sederhana.
- h. Mengerti dan menggunakan bahasa ukuran, seperti besar-kecil, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan sebagainya.
- i. Menyebut benda-benda yang ada di kelas sesuai dengan bentuk geometri.
- j. Mencontoh bentuk-bentuk geometri.
- k. Menyebut, menunjukkan, dan mengelompokkan lingkaran, segitiga, dan segiempat.
- l. Menyusun menara dari delapan kubus.
- m. Mengenal ukuran panjang, berat, dan isi.
- n. Meniru pola dengan empat kubus.

2. Pola Keterlibatan Orang Tua dalam Membantu Pemahaman Konsep Matematika Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI IV/89 Ngaliyan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dan merujuk pada transkrip wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa narasumber kelompok A dan B yaitu AA, HY, TA, DS, AM, NK, NF, NR memiliki keterlibatan lebih besar dalam proses pemahaman konsep matematika anak. Pola keterlibatan tersebut berupa pemahaman orang tua

mengenai konsep matematika untuk anak usia 5- 6 tahun, pendampingan belajar, menyediakan alat permainan edukatif untuk belajar anak, menyediakan lingkungan yang nyaman untuk anak, memperhatikan pola makan yang sehat untuk anak. Keterlibatan-keterlibatan tersebut dilakukan karena orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak. Hal ini merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mendukung keberhasilan belajar anak dan jenjang pendidikan selanjutnya. Karena orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Induk peran dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah belajar.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan dan merujuk pada catatan lapangan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola keterlibatan orang tua dalam proses pemahaman matematika anak berbanding lurus dengan perilaku anak saat belajar ataupun mengerjakan tugas. Hal ini

bisa dilihat dari hasil wawancara narasumber atau orang tua berinisial AA, HY, TA, DS, AM, NK, NF, NR yang diketahui memiliki keterlibatan lebih besar dalam proses pemahaman konsep matematika anak dan hasil observasi anak dari narasumber-narasumber tersebut yaitu Ahza, Anindya, Manora, Filia, Resky, Rifqi, Gilang dan Nurul memiliki perilaku yang baik saat belajar atau pun mengerjakan tugas (mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain).

Berdasarkan tes (uji kemampuan) yang telah dilakukan dan catatan penilaian dengan tabel yang terdapat di deskripsi data, dapat disimpulkan bahwa Ahza, Anindya, Manora, Filia, Resky, Rifqi, Gilang dan Nurul memiliki kemampuan konsep matematika (konsep angka, konsep pola dan hubungan, konsep hubungan geometri dan ruang, konsep pengukuran, konsep pengumpulan, pengaturan dan tampilan data) lebih baik/lebih unggul dari anak yang lain.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah peneliti lakukan ini dapat dikatakan jauh dari sempurna. Saat melakukan penelitian, peneliti mengalami beberapa hambatan dan keterbatasan. Penjabarannya sebagai berikut :

1. Keterbatasan Sebelum Penelitian

Sebuah penelitian tidak lepas dari teori dan penelitian-penelitian sebelumnya. Atau bisa dikatakan penelitian membutuhkan sumber yang relevan untuk dijadikan pedoman. Saat penyusunan landasan teori, peneliti mengalami kesulitan mencari buku-buku yang akan dijadikan sumber landasan teori. Hal ini terjadi karena pandemi *covid-19* sehingga semua proses perkuliahan dilakukan secara daring, termasuk perpustakaan kampus yang merupakan sumber buku-buku bagi mahasiswa pun tidak beroperasi (tutup). Peneliti mengambil inisiatif mencari *ebook-ebook* dan jurnal-jurnal yang relevan di internet. Dengan catatan, sumber yang diambil harus jelas dan valid.

Selain buku, peneliti juga beberapa kali mengubah tempat penelitian karena beberapa alasan. Beberapa sekolah tidak mengizinkan untuk melakukan penelitian di sekolahnya karena

pencegahan penularan *covid-19* yang dilakukan di beberapa sekolah tersebut. Hal ini mengakibatkan peneliti beberapa kali menunda kegiatan penelitian.

2. Keterbatasan Saat Penelitian

Hambatan saat penelitian yang dialami peneliti adalah bentrohnya jadwal wawancara dengan orang tua. Peneliti harus menyesuaikan jadwal kerja orang tua dan waktu senggang orang tua untuk bisa ditemui. Dan juga kegiatan wawancara beberapa kali ditunda karena adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Sosial). Agar tidak terus menerus ditunda peneliti berinisiatif untuk melakukan wawancara secara online. Hal ini pun awalnya sulit untuk dilaksanakan, namun setelah usaha beberapa kali wawancara online berhasil dilaksanakan. Wawancara online ini menggunakan aplikasi *whatsApp*(fitur *whatsApp video call*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang tentang pola keterlibatan orang tua dalam membantu pemahaman konsep matematika anak usia 5-6 tahun, pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola keterlibatan orang tua dalam membantu pemahaman konsep matematika anak usia dini menggunakan dua pola, yaitu pola keterlibatan langsung dan pola keterlibatan tidak langsung. Pola keterlibatan langsung meliputi pendampingan belajar dalam proses pemahaman konsep matematika anak, menyediakan lingkungan yang nyaman untuk anak sehingga anak tidak malas belajar, terlibat langsung dalam kegiatan sekolah anak. Sedangkan pola keterlibatan tidak langsung meliputi menyediakan alat permainan edukatif untuk belajar anak, memfasilitasi guru privat (bila diperlukan), memperhatikan pola makan anak.

2. Hubungan antara pola keterlibatan orang tua dalam proses pemahaman matematika anak berbanding lurus dengan perilaku anak saat belajar ataupun mengerjakan tugas. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi, bahwa orang tua yang diketahui memiliki keterlibatan lebih besar dalam proses pemahaman konsep matematika anak dapat membentuk perilaku anak yang baik saat belajar ataupun mengerjakan tugas (mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain/dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain).
3. Hubungan antara pola keterlibatan orang tua dalam proses pemahaman matematika anak berbanding lurus dengan pemahaman konsep matematika anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara, observasi dan uji tes, bahwa orang tua yang diketahui memiliki keterlibatan lebih besar dalam proses pemahaman konsep matematika anak dapat membantu anak dalam proses pemahaman matematika. Dilihat dari hasil uji tes, anak-anak tersebut memiliki kemampuan konsep matematika (konsep angka, konsep pola dan hubungan, konsep hubungan geometri dan ruang, konsep pengukuran, konsep pengumpulan, pengaturan

dan tampilan data) lebih baik/lebih unggul dari anak yang lain.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah perlu memperbarui sistem pembelajaran daring yang dilaksanakan saat pandemi seperti ini. Pemberian tugas menggunakan kertas/buku majalah secara terus menerus kurang efektif untuk memberikan stimulasi kepada anak. Sebaiknya tugas-tugas tersebut diganti dengan tugas yang lebih variatif seperti pemberian tugas menyusun benda-benda yang ada di rumah (dengan barang-barang yang mudah ditemui di rumah). Dengan ini anak tidak melulu belajar dan mengerjakan tugas dengan kertas.

2. Bagi Guru

Sebagai guru hendaknya selalu memberi motivasi anak selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara bervariasi yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberi inovasi yang berbeda dalam setiap pembelajaran, menghargai setiap hasil yang dilakukan anak dan

melakukan pendekatan individual terhadap anak-anak yang kurang termotivasi dalam belajar. Untuk pembelajaran daring seperti ini hendaknya guru melakukan *video call* atau *zoom* secara intens (dapat dilakukan 2-3 kali dalam seminggu) agar dapat tetap memantau perkembangan belajar anak secara langsung.

3. Bagi Orang Tua

Sebagai orang tua, hendaknya selalu memberikan perhatian secara maksimal kepada anak. Walaupun orang tua bekerja, sebisa mungkin tetap memberikan keterlibatan terhadap proses belajar anak (memberikan pendampingan belajar), memperhatikan pola makan anak, memberikan kasih sayang dan lingkungan yang nyaman. Karena orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Induk peran dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT.Rinekha Cipta, 2006.
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* . Surabaya: Elkaf, 2006.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2005.
- Drs, H. Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- J. L. Eipstein, M. G. Sanders, B.S Simon, 'School, Family and Community Partnerships', *Your Handbook for Action, California: Corwin Press*, 2 .2002.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *MENJADI ORANG TUA HEBAT Untuk Keluarga Dengan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Lestari, *Konsep Matematika Untuk Anak Usia Dini, Seri Bacaan Orang Tua* (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)
- Lexy J. moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* .

Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

M. L. Henniger, 'Teaching Young Children: An Introduction', *U.S.A: Pearson Education. Inc*, 5 (2013)

Morrison, G. S, 'Education and Development of Infants, Toddlers and Preschoolers', *USA: Scott, Foresman and Company*

Munirwan Umar, 'PERANAN ORANG TUA DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ANAK', *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1.1. 2015.

Mursid, M.Ag, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Mursid, M.Ag, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Nurkholis, 'PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI', *Jurnal Pendidikan, Purwokerto*, 2013.

Porter, Amini, M, Proceeding of International Conference of Early Childhood Education, 'Parental Involvement for Early Childhood Education in Kinder Garden', *Bandung: Prodi PG PAUD, FIP Universitas Pendidikan Indonesia*, 2014.

Sigid Edy Purwanto, 'PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENDAMPINGI BELAJAR MATEMATIKA

ANAK DI JATILUHUR KOTA BEKASI',
Universitas Brawijaya, 2018.

Sugiyono, *Memahami Penelitian* (Bandung: CV Alfabeta, 2005)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Press, 2005)

Suryadi, M.Pd.I, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Titik Kristiyani, *SELF-REGULATED LEARNING :Konsep, Implikasi Dan Tantangan Bagi Siswa Di Indonesia* . Yogyakarta: APPTI, 2016.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89 NGALIYAN TAHUN AJARAN 2020/2021

Topik :

Reponden : Orang tua siswa kelompok B TK PGRI
IV/89 Ngaliyan

Hari/Tanggal : 22 Januari 2021

Tempat : TK PGRI IV/89 Ngaliyan

No	Variabel	Pertanyaan Wawancara
1.	Pola keterlibatan orang tua terhadap pemahaman konsep matematika anak usia 5-6 tahun	a. Keterlibatan secara langsung : 1) Apakah Bapak/ Ibu paham tentang konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun? 2) Apakah Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar anak tentang pemhaman

		<p>konsep matematika di rumah?</p> <p>3) Jika iya, seberapa sering Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?</p> <p>4) Apakah Bapak/Ibu memberikan <i>ice breaking</i> saat pendampingan belajar berlangsung?</p> <p>5) Adakah kendala/kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat memberikan pendampingan belajar mengenai konsep matematika kepada anak?</p> <p>6) Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah? (Berupa pendampingan guru di kelas, membantu guru di perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain, ruang</p>
--	--	--

		<p>computer, ruang keluarga, dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan).</p> <p>b. Keterlibatan secara tidak langsung:</p> <ol style="list-style-type: none">1) Apakah Bapak/Ibu menyediakan APE (alat permainan edukatif) untuk menunjang pemahaman konsep matematika anak?2) Jika iya, apakah penggunaan APE cukup membantu anak dalam proses pemahaman konsep matematika?3) Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi guru sekolah/ guru privat untuk membantu anak dalam proses
--	--	---

		<p>pemahaman konsep matematika?</p> <p>4) Apakah Bapak/Ibu memperhatikan pola makan anak?</p>
--	--	---

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI ORANG TUA MENGENAI POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89 NGALIYAN

Topik :

Reponden :

Hari/Tanggal :

Tempat :

No	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Pola keterlibatan orang tua secara langsung	a. Orang tua cukup paham tentang konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun (TK B) b. Orang tua memberikan bimbingan secara langsung kepada anak
2.	Pola keterlibatan orang tua secara tidak langsung	a. Orang tua memfasilitasi guru sekolah/ guru privat untuk membantu anak dalam proses pemahaman konsep matematika.

		<p>b. Orang tua menyediakan APE (alat permainan edukatif) untuk menunjang pemahaman konsep matematika anak.</p>
3.	Pemahaman konsep matematika anak usia 5-6 tahun	<p>a. Perilaku belajar dan pemahaman konsep matematika anak yang sering diberi bimbingan orang tua.</p> <p>b. Perilaku belajar dan pemahaman konsep matematika anak yang jarang diberi bimbingan orang tua.</p> <p>c. Perilaku belajar dan pemahaman konsep matematika anak yang tidak diberi bimbingan orang tua.</p>

Lampiran 3

**PEDOMAN TES (UJU KEMAMPUAN) MENGENAI
POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM
MEMBANTU PEMAHAMAN KONSEP
MATEMATIKA ANAK PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK
PGRI IV/89 NGALIYAN TAHUN AJARAN 2020/2021**

Hari/Tanggal :

Responden : Siswa Kelompok B TK PGRI IV/89

Ngaliyan Tahun Ajaran 2020/2021

No	Tipe Soal	Keterangan
1.	Diberikan saat awal penelitian	a. Soal dengan gambar (5 soal) b. Soal dengan angka (5 soal)
2.	Diberikan saat akhir penelitian	a. Soal dengan gambar (5 soal) b. Soal dengan angka (5 soal)

Soal yang diberikan kepada anak usia 5-6 tahun, meliputi konsep angka, konsep pola dan hubungan, konsep hubungan geometri dan ruang, konsep pengukuran, konsep pengumpulan, pengaturan dan tampilan data.

1 **Lampiran 4**

2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA MENGENAI POLA**
3 **KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU**
4 **PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK**
5 **PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89**
6 **NGALIYAN TAHUN AJARAN 2020/2021**

7 **THW-01**

8 Reponden : Alisa Asmara

9 Hari/Tanggal : 22 Januari 2021

10 Tempat : TK PGRI IV/89 Ngaliyan

11

12 1) Pertanyaan pertama : “Apakah Bapak/Ibu memahami
13 konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

14 Narasumber menjawab “ya” atau dengan kata lain
15 narasumber (orang tua) memahami konsep matematika
16 anak usia 5-6 tahun.

17 2) Pertanyaan kedua : “Apa yang Bapak/Ibu pahami
18 tentang konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

19 Narasumber menjawab : Memahami konsep belajar
20 anak sambil bermain sehingga orang tua menyediakan
21 alat penunjang untuk membantu proses belajar anak.
22 Dan konsep matematika anak usia 5-6 tahun meliputi

23 konsep angka, pola hubungan dan hubungan geometri
24 dengan ruang. Seperti menghitung, menghubungkan
25 dan mencocokkan benda sesuai angka, membandingkan
26 benda yang jumlahnya lebih banyak atau lebih sedikit,
27 mengenal bentuk-bentuk benda sederhana (segitiga,
28 lingkaran, segi empat).

29 3) Pertanyaan ketiga : “Apakah Bapak/Ibu melakukan
30 pendampingan belajar kepada anak?, Jika iya seberapa
31 sering Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar
32 kepada anak?”

33 Narasumber menjawab : Iya, saat ada waktu
34 senggang dan sehabis pulang kerja (orang tua yang
35 bekerja) selalu mendampingi anak belajar. Apalagi saat
36 diberi tugas dari sekolah, selalu menyempatkan waktu
37 untuk mendampingi anak mengerjakan tugas tersebut.
38 Pendampingan tersebut dilakukan agar anak lebih
39 terarah dalam belajar dan merasa nyaman jika ditemani
40 orang tua.

41 4) Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku penunjang saat
42 memberikan bimbingan belajar mengenai konsep
43 matematika?

44 Narasumber menjawab : Tidak, untuk penunjang
45 belajar matematika hanya menggunakan buku dari
46 sekolah (tidak ada buku tambahan).

47 5) Apakah Bapak/Ibu memberikan waktu untuk *ice*
48 *breaking* saat pendampingan belajar belangsung?

49 Narasumber menjawab : “Iya, agar anak-anak
50 tidak merasa bosan saat belajar perlu diberi jeda (waktu
51 istirahat) bisa diisi dengan permainan. Atau biasanya
52 saya juga menyediakan cemilan seperti buah, jajanan
53 kesukaan anak dan susu. *Ice breaking* seperti ini juga
54 dilakukan agar anak merasa nyaman saat belajar,
55 karena anak usia dini tidak boleh ditekan untuk
56 belajar”.

57 6) Adakah kendala/ kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat
58 memberikan pendampingan belajar mengenai konsep
59 matematika kepada anak?

60 Narasumber menjawab : “ada”. Dan dari jawaban-
61 jawaban para narasumber dapat ditarik kesimpulan
62 bahwa kesulitan-kesulitan ini berupa mencocokkan
63 waktu senggang orang tua yang bekerja dengan waktu
64 belajar anak. Apalagi saat pandemi seperti ini,
65 pembelajaran dilakukan daring dan lebih banyak diisi
66 pemberian tugas. Hal ini tentu saja membuat tugas

67 orang tua di rumah lebih berat karena secara otomatis
68 orang tua mempunyai tugas lebih ekstra dalam
69 melakukan pendampingan belajar kepada anak. Dan
70 juga keterbatasan buku penunjang konsep matematika
71 untuk anak usia dini menjadi bagian dari kesulitan
72 kegiatan pendampingan belajar ini. Dengan kata lain
73 orang tua membutuhkan referensi lebih untuk
74 melakukan pendampingan belajar konsep matematika
75 kepada anak agar si anak tetap mendapatkan stimulus
76 dan pembelajaran sesuai standar walaupun
77 pembelajaran dilakukan secara daring(tanpa tatap
78 muka).

79 7) Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam
80 upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah?
81 (Berupa pendampingan guru di kelas, membantu guru
82 di perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain,
83 ruang computer, ruang keluarga, dan sebagainya
84 termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olah
85 raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada
86 kegiatan kunjungan lapangan).

87 Narasumber menjawab : Iya, namun sebelum masa
88 pandemi. Biasanya orang tua/wali murid terlibat
89 langsung dengan kegiatan di sekolah seperti menghadiri

90 penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-
91 perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan
92 kunjungan lapangan.

93 8) Apakah Bapak/Ibu menyediakan APE (alat permainan
94 edukatif) untuk menunjang pemahaman konsep
95 matematika anak?

96 Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik
97 kesimpulan bahwa, orang tua menyediakan gambar
98 atau majalah angka untuk membantu anak belajar
99 menghitung. Atau bisa juga memanfaatkan barang-
100 barang yang ada di rumah untuk dijadikan alat bantu
101 hitung.

102 9) Jika iya, apakah penggunaan APE cukup membantu
103 anak dalam proses pemahaman konsep matematika?

104 Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik
105 kesimpulan bahwa, penggunaan APE (Alat Permainan
106 Edukatif) dalam proses belajar konsep matematika
107 sangat membantu. Karena anak usia dini sejatinya tidak
108 langsung belajar menghitung dengan angka saja, tetapi
109 harus dikenalkan dahulu dengan konsepnya
110 menggunakan benda-benda.

111 10) Apakah Bapak/Ibu memperhatikan pola makan anak?

112 Narasumber menjawab : Iya, di rumah orang tua
113 selalu memperhatikan pola makan anak. Apalagi di
114 rumah anak sering kali meniru kebiasaan-kebiasaan
115 orang tua. Jadi orang tua sebisa mungkin memberikan
116 contoh dalam memilih makanan yang sehat agar anak
117 mengikuti dan terbiasa dengan makanan sehat. Untuk
118 pola makan yang sehat di rumah selalu disediakan
119 buah, sayur, makanan berprotein dll. Orang tua juga
120 sebisa mungkin menyempatkan waktu untuk memasak,
121 karena anak-anak lebih menyukai makanan rumah.
122 Anak-anak juga sering kali meminta makanan cepat saji
123 (*junk food*), diberi sesekali tidak apa-apa namun tidak
124 boleh keseringan.

125

Narasumber,

126

127

128



129

Alisa Asmara

130

131

132

133

Lampiran 5

TRANSKIP HASIL WAWANCARA MENGENAI POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89 NGALIYAN TAHUN AJARAN 2020/2021

Reponden : Hariyani

Hari/Tanggal : 22 Januari 2021

Tempat :

- 1) Pertanyaan pertama : “Apakah Bapak/Ibu memahami konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Narasumber menjawab “ya” atau dengan kata lain narasumber (orang tua) memahami konsep matematika anak usia 5-6 tahun.

- 2) Pertanyaan kedua : “Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Narasumber menjawab : Memahami konsep belajar anak sambil bermain sehingga orang tua menyediakan alat penunjang untuk membantu proses belajar anak. Dan konsep matematika anak usia 5-6 tahun meliputi

konsep angka, pola hubungan dan hubungan geometri dengan ruang. Seperti menghitung, menghubungkan dan mencocokkan benda sesuai angka, membandingkan benda yang jumlahnya lebih banyak atau lebih sedikit, mengenal bentuk-bentuk benda sederhana (segitiga, lingkaran, segi empat).

- 3) Pertanyaan ketiga : “Apakah Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?, Jika iya seberapa sering Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?”

Narasumber menjawab : Iya, saat ada waktu senggang dan sehabis pulang kerja (orang tua yang bekerja) selalu mendampingi anak belajar. Apalagi saat diberi tugas dari sekolah, selalu menyempatkan waktu untuk mendampingi anak mengerjakan tugas tersebut. Pendampingan tersebut dilakukan agar anak lebih terarah dalam belajar dan merasa nyaman jika ditemani orang tua.

- 4) Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku penunjang saat memberikan bimbingan belajar mengenai konsep matematika?

Narasumber menjawab : Tidak, untuk penunjang belajar matematika hanya menggunakan buku dari sekolah (tidak ada buku tambahan).

- 5) Apakah Bapak/Ibu memberikan waktu untuk *ice breaking* saat pendampingan belajar belangsung?

Narasumber menjawab : “Iya, agar anak-anak tidak merasa bosan saat belajar perlu diberi jeda (waktu istirahat) bisa diisi dengan permainan. Atau biasanya saya juga menyediakan cemilan seperti buah, jajanan kesukaan anak dan susu. *Ice breaking* seperti ini juga dilakukan agar anak merasa nyaman saat belajar, karena anak usia dini tidak boleh ditekan untuk belajar”.

- 6) Adakah kendala/ kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat memberikan pendampingan belajar mengenai konsep matematika kepada anak?

Narasumber menjawab : “ada”. Dan dari jawaban-jawaban para narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan-kesulitan ini berupa mencocokkan waktu senggang orang tua yang bekerja dengan waktu belajar anak. Apalagi saat pandemi seperti ini, pembelajaran dilakukan daring dan lebih banyak diisi pemberian tugas. Hal ini tentu saja membuat tugas

orang tua di rumah lebih berat karena secara otomatis orang tua mempunyai tugas lebih ekstra dalam melakukan pendampingan belajar kepada anak. Dan juga keterbatasan buku penunjang konsep matematika untuk anak usia dini menjadi bagian dari kesulitan kegiatan pendampingan belajar ini. Dengan kata lain orang tua membutuhkan referensi lebih untuk melakukan pendampingan belajar konsep matematika kepada anak agar si anak tetap mendapatkan stimulus dan pembelajaran sesuai standar walaupun pembelajaran dilakukan secara daring(tanpa tatap muka).

- 7) Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah? (Berupa pendampingan guru di kelas, membantu guru di perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain, ruang computer, ruang keluarga, dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olahraga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan).

Narasumber menjawab : Iya, namun sebelum masa pandemi. Biasanya orang tua/wali murid terlibat langsung dengan kegiatan di sekolah seperti menghadiri

penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan.

- 8) Apakah Bapak/Ibu menyediakan APE (alat permainan edukatif) untuk menunjang pemahaman konsep matematika anak?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang tua menyediakan gambar atau majalah angka untuk membantu anak belajar menghitung. Atau bisa juga memanfaatkan barang-barang yang ada di rumah untuk dijadikan alat bantu hitung.

- 9) Jika iya, apakah penggunaan APE cukup membantu anak dalam proses pemahaman konsep matematika?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) dalam proses belajar konsep matematika sangat membantu. Karena anak usia dini sejatinya tidak langsung belajar menghitung dengan angka saja, tetapi harus dikenalkan dahulu dengan konsepnya menggunakan benda-benda.

- 10) Apakah Bapak/Ibu memperhatikan pola makan anak?

Narasumber menjawab : Iya, di rumah orang tua selalu memperhatikan pola makan anak. Apalagi di rumah anak sering kali meniru kebiasaan-kebiasaan orang tua. Jadi orang tua sebisa mungkin memberikan contoh dalam memilih makanan yang sehat agar anak mengikuti dan terbiasa dengan makanan sehat. Untuk pola makan yang sehat di rumah selalu disediakan buah, sayur, makanan berprotein dll. Orang tua juga sebisa mungkin menyempatkan waktu untuk memasak, karena anak-anak lebih menyukai makanan rumah. Anak-anak juga sering kali meminta makanan cepat saji (*junk food*), diberi sesekali tidak apa-apa namun tidak boleh keseringan.

Narasumber,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hariyani', written in a cursive style.

Hariyani

Lampiran 6

TRANSKIP HASIL WAWANCARA MENGENAI POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89 NGALIYAN TAHUN AJARAN 2020/2021

Reponden : Tari Andi

Hari/Tanggal : 22 Januari 2021

Tempat :

1) Pertanyaan pertama : “Apakah Bapak/Ibu memahami konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Narasumber menjawab “ya” atau dengan kata lain narasumber (orang tua) memahami konsep matematika anak usia 5-6 tahun.

2) Pertanyaan kedua : “Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Narasumber menjawab : Memahami konsep belajar anak sambil bermain sehingga orang tua menyediakan alat penunjang untuk membantu proses belajar anak. Dan

konsep matematika anak usia 5-6 tahun meliputi konsep angka, pola hubungan dan hubungan geometri dengan ruang. Seperti menghitung, menghubungkan dan mencocokkan benda sesuai angka, membandingkan benda yang jumlahnya lebih banyak atau lebih sedikit, mengenal bentuk-bentuk benda sederhana (segitiga, lingkaran, segi empat).

- 3) Pertanyaan ketiga : “Apakah Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?, Jika iya seberapa sering Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?”

Narasumber menjawab : Iya, saat ada waktu senggang dan sehabis pulang kerja (orang tua yang bekerja) selalu mendampingi anak belajar. Apalagi saat diberi tugas dari sekolah, selalu menyempatkan waktu untuk mendampingi anak mengerjakan tugas tersebut. Pendampingan tersebut dilakukan agar anak lebih terarah dalam belajar dan merasa nyaman jika ditemani orang tua.

- 4) Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku penunjang saat memberikan bimbingan belajar mengenai konsep matematika?

Narasumber menjawab : Tidak, untuk penunjang belajar matematika hanya menggunakan buku dari sekolah (tidak ada buku tambahan).

- 5) Apakah Bapak/Ibu memberikan waktu untuk *ice breaking* saat pendampingan belajar belangsung?

Narasumber menjawab : “Iya, agar anak-anak tidak merasa bosan saat belajar perlu diberi jeda (waktu istirahat) bisa diisi dengan permainan. Atau biasanya saya juga menyediakan cemilan seperti buah, jajanan kesukaan anak dan susu. *Ice breaking* seperti ini juga dilakukan agar anak merasa nyaman saat belajar, karena anak usia dini tidak boleh ditekan untuk belajar”.

- 6) Adakah kendala/ kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat memberikan pendampingan belajar mengenai konsep matematika kepada anak?

Narasumber menjawab : “ada”. Dan dari jawaban-jawaban para narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan-kesulitan ini berupa mencocokkan waktu senggang orang tua yang bekerja dengan waktu belajar anak. Apalagi saat pandemi seperti ini, pembelajaran dilakukan daring dan lebih banyak diisi pemberian tugas. Hal ini tentu saja membuat tugas orang tua di rumah lebih berat karena secara otomatis orang tua

mempunyai tugas lebih ekstra dalam melakukan pendampingan belajar kepada anak. Dan juga keterbatasan buku penunjang konsep matematika untuk anak usia dini menjadi bagian dari kesulitan kegiatan pendampingan belajar ini. Dengan kata lain orang tua membutuhkan referensi lebih untuk melakukan pendampingan belajar konsep matematika kepada anak agar si anak tetap mendapatkan stimulus dan pembelajaran sesuai standar walaupun pembelajaran dilakukan secara daring(tanpa tatap muka).

- 7) Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah? (Berupa pendampingan guru di kelas, membantu guru di perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain, ruang computer, ruang keluarga, dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan).

Narasumber menjawab : Iya, namun sebelum masa pandemi. Biasanya orang tua/wali murid terlibat langsung dengan kegiatan di sekolah seperti menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan

dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan.

- 8) Apakah Bapak/Ibu menyediakan APE (alat permainan edukatif) untuk menunjang pemahaman konsep matematika anak?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang tua menyediakan gambar atau majalah angka untuk membantu anak belajar menghitung. Atau bisa juga memanfaatkan barang-barang yang ada di rumah untuk dijadikan alat bantu hitung.

- 9) Jika iya, apakah penggunaan APE cukup membantu anak dalam proses pemahaman konsep matematika?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) dalam proses belajar konsep matematika sangat membantu. Karena anak usia dini sejatinya tidak langsung belajar menghitung dengan angka saja, tetapi harus dikenalkan dahulu dengan konsepnya menggunakan benda-benda.

- 10) Apakah Bapak/Ibu memperhatikan pola makan anak?

Narasumber menjawab : Iya, di rumah orang tua selalu memperhatikan pola makan anak. Apalagi di rumah anak sering kali meniru kebiasaan-kebiasaan orang tua. Jadi orang tua sebisa mungkin memberikan contoh dalam memilih makanan yang sehat agar anak mengikuti dan terbiasa dengan makanan sehat. Untuk pola makan yang sehat di rumah selalu disediakan buah, sayur, makanan berprotein dll. Orang tua juga sebisa mungkin menyempatkan waktu untuk memasak, karena anak-anak lebih menyukai makanan rumah. Anak-anak juga sering kali meminta makanan cepat saji (*junk food*), diberi sesekali tidak apa-apa namun tidak boleh keseringan.

Narasumber,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tari Andi', with a stylized, cursive script.

Tari Andi

Lampiran 7

TRANSKIP HASIL WAWANCARA MENGENAI POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89 NGALIYAN TAHUN AJARAN 2020/2021

Reponden : Dewi Salma

Hari/Tanggal : 22 Januari 2021

Tempat :

1) Pertanyaan pertama : “Apakah Bapak/Ibu memahami konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Narasumber menjawab “ya” atau dengan kata lain narasumber (orang tua) memahami konsep matematika anak usia 5-6 tahun.

2) Pertanyaan kedua : “Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Narasumber menjawab : Memahami konsep belajar anak sambil bermain sehingga orang tua menyediakan alat penunjang untuk membantu proses belajar anak. Dan

konsep matematika anak usia 5-6 tahun meliputi konsep angka, pola hubungan dan hubungan geometri dengan ruang. Seperti menghitung, menghubungkan dan mencocokkan benda sesuai angka, membandingkan benda yang jumlahnya lebih banyak atau lebih sedikit, mengenal bentuk-bentuk benda sederhana (segitiga, lingkaran, segi empat).

- 3) Pertanyaan ketiga : “Apakah Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?, Jika iya seberapa sering Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?”

Narasumber menjawab : Iya, saat ada waktu senggang dan sehabis pulang kerja (orang tua yang bekerja) selalu mendampingi anak belajar. Apalagi saat diberi tugas dari sekolah, selalu menyempatkan waktu untuk mendampingi anak mengerjakan tugas tersebut. Pendampingan tersebut dilakukan agar anak lebih terarah dalam belajar dan merasa nyaman jika ditemani orang tua.

- 4) Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku penunjang saat memberikan bimbingan belajar mengenai konsep matematika?

Narasumber menjawab : Tidak, untuk penunjang belajar matematika hanya menggunakan buku dari sekolah (tidak ada buku tambahan).

- 5) Apakah Bapak/Ibu memberikan waktu untuk *ice breaking* saat pendampingan belajar belangsung?

Narasumber AA menjawab : “Iya, agar anak-anak tidak merasa bosan saat belajar perlu diberi jeda (waktu istirahat) bisa diisi dengan permainan. Atau biasanya saya juga menyediakan cemilan seperti buah, jajanan kesukaan anak dan susu. *Ice breaking* seperti ini juga dilakukan agar anak merasa nyaman saat belajar, karena anak usia dini tidak boleh ditekan untuk belajar”.

- 6) Adakah kendala/ kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat memberikan pendampingan belajar mengenai konsep matematika kepada anak?

Narasumber menjawab : “ada”. Dan dari jawaban-jawaban para narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan-kesulitan ini berupa mencocokkan waktu senggang orang tua yang bekerja dengan waktu belajar anak. Apalagi saat pandemi seperti ini, pembelajaran dilakukan daring dan lebih banyak diisi pemberian tugas. Hal ini tentu saja membuat tugas orang tua di rumah lebih berat karena secara otomatis orang tua

mempunyai tugas lebih ekstra dalam melakukan pendampingan belajar kepada anak. Dan juga keterbatasan buku penunjang konsep matematika untuk anak usia dini menjadi bagian dari kesulitan kegiatan pendampingan belajar ini. Dengan kata lain orang tua membutuhkan referensi lebih untuk melakukan pendampingan belajar konsep matematika kepada anak agar si anak tetap mendapatkan stimulus dan pembelajaran sesuai standar walaupun pembelajaran dilakukan secara daring(tanpa tatap muka).

- 7) Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah? (Berupa pendampingan guru di kelas, membantu guru di perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain, ruang computer, ruang keluarga, dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan).

Narasumber menjawab : Iya, namun sebelum masa pandemi. Biasanya orang tua/wali murid terlibat langsung dengan kegiatan di sekolah seperti menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan

dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan.

- 8) Apakah Bapak/Ibu menyediakan APE (alat permainan edukatif) untuk menunjang pemahaman konsep matematika anak?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang tua menyediakan gambar atau majalah angka untuk membantu anak belajar menghitung. Atau bisa juga memanfaatkan barang-barang yang ada di rumah untuk dijadikan alat bantu hitung.

- 9) Jika iya, apakah penggunaan APE cukup membantu anak dalam proses pemahaman konsep matematika?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) dalam proses belajar konsep matematika sangat membantu. Karena anak usia dini sejatinya tidak langsung belajar menghitung dengan angka saja, tetapi harus dikenalkan dahulu dengan konsepnya menggunakan benda-benda.

- 10) Apakah Bapak/Ibu memperhatikan pola makan anak?

Narasumber menjawab : Iya, di rumah orang tua selalu memperhatikan pola makan anak. Apalagi di rumah anak sering kali meniru kebiasaan-kebiasaan orang tua. Jadi orang tua sebisa mungkin memberikan contoh dalam memilih makanan yang sehat agar anak mengikuti dan terbiasa dengan makanan sehat. Untuk pola makan yang sehat di rumah selalu disediakan buah, sayur, makanan berprotein dll. Orang tua juga sebisa mungkin menyempatkan waktu untuk memasak, karena anak-anak lebih menyukai makanan rumah. Anak-anak juga sering kali meminta makanan cepat saji (*junk food*), diberi sesekali tidak apa-apa namun tidak boleh keseringan.

Narasumber,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dewi Salma', with a large, stylized initial 'D' at the top.

Dewi Salma

Lampiran 8

TRANSKIP HASIL WAWANCARA MENGENAI POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89 NGALIYAN TAHUN AJARAN 2020/2021

Reponden : Amira

Hari/Tanggal : 25 Januari 2021

Tempat :

- 1) Pertanyaan pertama : “Apakah Bapak/Ibu memahami konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Narasumber menjawab “ya” atau dengan kata lain narasumber (orang tua) memahami konsep matematika anak usia 5-6 tahun.

- 2) Pertanyaan kedua : “Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Narasumber menjawab : Memahami konsep menghitung dengan menggabungkan benda-benda yang sama, menghubungkan benda sesuai angka,

membandingkan benda menurut jumlahnya (lebih besar atau lebih kecil).

- 3) Pertanyaan ketiga : “Apakah Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?, Jika iya seberapa sering Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?”

Narasumber menjawab : Iya, sering mendampingi anak belajar dan mengerjakan tugas. Biasanya dilakukan sehabis sholat maghrib.

- 4) Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku penunjang saat memberikan bimbingan belajar mengenai konsep matematika?

Narasumber menjawab : Tidak, untuk penunjang belajar matematika hanya menggunakan buku dari sekolah (tidak ada buku tambahan).

- 5) Apakah Bapak/Ibu memberikan waktu untuk *ice breaking* saat pendampingan belajar berlangsung?

Narasumber AA menjawab : “Iya, agar anak-anak tidak merasa bosan saat belajar perlu diberi jeda (waktu istirahat) bisa diisi dengan permainan. Atau biasanya saya juga menyediakan cemilan seperti buah, jajanan kesukaan anak dan susu. *Ice breaking* seperti ini juga

dilakukan agar anak merasa nyaman saat belajar, karena anak usia dini tidak boleh ditekan untuk belajar”.

- 6) Adakah kendala/ kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat memberikan pendampingan belajar mengenai konsep matematika kepada anak?

Narasumber menjawab : “ada”. Dan dari jawaban-jawaban para narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan-kesulitan ini berupa mencocokkan waktu senggang orang tua yang bekerja dengan waktu belajar anak. Apalagi saat pandemi seperti ini, pembelajaran dilakukan daring dan lebih banyak diisi pemberian tugas. Hal ini tentu saja membuat tugas orang tua di rumah lebih berat karena secara otomatis orang tua mempunyai tugas lebih ekstra dalam melakukan pendampingan belajar kepada anak. Dan juga keterbatasan buku penunjang konsep matematika untuk anak usia dini menjadi bagian dari kesulitan kegiatan pendampingan belajar ini. Dengan kata lain orang tua membutuhkan referensi lebih untuk melakukan pendampingan belajar konsep matematika kepada anak agar si anak tetap mendapatkan stimulus dan pembelajaran sesuai standar walaupun pembelajaran dilakukan secara daring(tanpa tatap muka).

- 7) Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah? (Berupa pendampingan guru di kelas, membantu guru di perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain, ruang computer, ruang keluarga, dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan).

Narasumber menjawab : Iya, namun sebelum masa pandemi. Biasanya orang tua/wali murid terlibat langsung dengan kegiatan di sekolah seperti menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan.

- 8) Apakah Bapak/Ibu menyediakan APE (alat permainan edukatif) untuk menunjang pemahaman konsep matematika anak?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang tua menyediakan gambar atau majalah angka untuk membantu anak belajar menghitung. Atau bisa juga memanfaatkan barang-

barang yang ada di rumah untuk dijadikan alat bantu hitung.

- 9) Jika iya, apakah penggunaan APE cukup membantu anak dalam proses pemahaman konsep matematika?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) dalam proses belajar konsep matematika sangat membantu. Karena anak usia dini sejatinya tidak langsung belajar menghitung dengan angka saja, tetapi harus dikenalkan dahulu dengan konsepnya menggunakan benda-benda.

- 10) Apakah Bapak/Ibu memperhatikan pola makan anak?

Narasumber menjawab : Iya, di rumah disediakan makanan-makanan sehat seperti buah,sayur dll.

Narasumber,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amira', with a stylized, cursive script.

Amira

Lampiran 9

TRANSKIP HASIL WAWANCARA MENGENAI POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89 NGALIYAN TAHUN AJARAN 2020/2021

Reponden : Ningsih Kusuma

Hari/Tanggal : 25 Januari 2021

Tempat :

- 1) Pertanyaan pertama : “Apakah Bapak/Ibu memahami konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Narasumber menjawab “ya” atau dengan kata lain narasumber (orang tua) memahami konsep matematika anak usia 5-6 tahun.

- 2) Pertanyaan kedua : “Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Narasumber menjawab : Memahami konsep menghitung dengan menggabungkan benda-benda yang

sama, menghubungkan benda sesuai angka, membandingkan benda menurut jumlahnya (lebih besar atau lebih kecil).

- 3) Pertanyaan ketiga : “Apakah Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?, Jika iya seberapa sering Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?”

Narasumber menjawab : Iya, sering mendampingi anak belajar dan mengerjakan tugas. Biasanya dilakukan sehabis sholat maghrib.

- 4) Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku penunjang saat memberikan bimbingan belajar mengenai konsep matematika?

Narasumber menjawab : Tidak, untuk penunjang belajar matematika hanya menggunakan buku dari sekolah (tidak ada buku tambahan).

- 5) Apakah Bapak/Ibu memberikan waktu untuk *ice breaking* saat pendampingan belajar berlangsung?

Narasumber menjawab : “Iya, agar anak-anak tidak merasa bosan saat belajar perlu diberi jeda (waktu istirahat) bisa diisi dengan permainan. Atau biasanya saya juga menyediakan cemilan seperti buah, jajanan kesukaan anak dan susu. *Ice breaking* seperti ini juga

dilakukan agar anak merasa nyaman saat belajar, karena anak usia dini tidak boleh ditekan untuk belajar”.

- 6) Adakah kendala/ kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat memberikan pendampingan belajar mengenai konsep matematika kepada anak?

Narasumber menjawab : “ada”. Dan dari jawaban-jawaban para narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan-kesulitan ini berupa mencocokkan waktu senggang orang tua yang bekerja dengan waktu belajar anak. Apalagi saat pandemi seperti ini, pembelajaran dilakukan daring dan lebih banyak diisi pemberian tugas. Hal ini tentu saja membuat tugas orang tua di rumah lebih berat karena secara otomatis orang tua mempunyai tugas lebih ekstra dalam melakukan pendampingan belajar kepada anak. Dan juga keterbatasan buku penunjang konsep matematika untuk anak usia dini menjadi bagian dari kesulitan kegiatan pendampingan belajar ini. Dengan kata lain orang tua membutuhkan referensi lebih untuk melakukan pendampingan belajar konsep matematika kepada anak agar si anak tetap mendapatkan stimulus dan pembelajaran sesuai standar walaupun pembelajaran dilakukan secara daring(tanpa tatap muka).

- 7) Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah? (Berupa pendampingan guru di kelas, membantu guru di perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain, ruang computer, ruang keluarga, dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan).

Narasumber menjawab : Iya, namun sebelum masa pandemi. Biasanya orang tua/wali murid terlibat langsung dengan kegiatan di sekolah seperti menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan.

- 8) Apakah Bapak/Ibu menyediakan APE (alat permainan edukatif) untuk menunjang pemahaman konsep matematika anak?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang tua menyediakan gambar atau majalah angka untuk membantu anak belajar menghitung. Atau bisa juga memanfaatkan barang-

barang yang ada di rumah untuk dijadikan alat bantu hitung.

- 9) Jika iya, apakah penggunaan APE cukup membantu anak dalam proses pemahaman konsep matematika?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) dalam proses belajar konsep matematika sangat membantu. Karena anak usia dini sejatinya tidak langsung belajar menghitung dengan angka saja, tetapi harus dikenalkan dahulu dengan konsepnya menggunakan benda-benda.

- 10) Apakah Bapak/Ibu memperhatikan pola makan anak?

Narasumber menjawab : Iya, di rumah disediakan makanan-makanan sehat seperti buah,sayur dll.

Narasumber,



Ningsih Kusuma

Lampiran 10

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA MENGENAI POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89 NGALIYAN TAHUN AJARAN 2020/2021

Reponden : Nafisah

Hari/Tanggal : 25 Januari 2021

Tempat :

- 1) Pertanyaan pertama : “Apakah Bapak/Ibu memahami konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Narasumber menjawab “ya” atau dengan kata lain narasumber (orang tua) memahami konsep matematika anak usia 5-6 tahun.

- 2) Pertanyaan kedua : “Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

Narasumber menjawab : Memahami konsep menghitung dengan menggabungkan benda-benda yang sama, menghubungkan benda sesuai angka,

membandingkan benda menurut jumlahnya (lebih besar atau lebih kecil).

- 3) Pertanyaan ketiga : “Apakah Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?, Jika iya seberapa sering Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?”

Narasumber menjawab : Iya, sering mendampingi anak belajar dan mengerjakan tugas. Biasanya dilakukan sehabis sholat maghrib.

- 4) Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku penunjang saat memberikan bimbingan belajar mengenai konsep matematika?

Narasumber menjawab : Tidak, untuk penunjang belajar matematika hanya menggunakan buku dari sekolah (tidak ada buku tambahan).

- 5) Apakah Bapak/Ibu memberikan waktu untuk *ice breaking* saat pendampingan belajar berlangsung?

Narasumber menjawab : “Iya, agar anak-anak tidak merasa bosan saat belajar perlu diberi jeda (waktu istirahat) bisa diisi dengan permainan. Atau biasanya saya juga menyediakan cemilan seperti buah, jajanan kesukaan anak dan susu. *Ice breaking* seperti ini juga

dilakukan agar anak merasa nyaman saat belajar, karena anak usia dini tidak boleh ditekan untuk belajar”.

- 6) Adakah kendala/ kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat memberikan pendampingan belajar mengenai konsep matematika kepada anak?

Narasumber menjawab : “ada”. Dan dari jawaban-jawaban para narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan-kesulitan ini berupa mencocokkan waktu senggang orang tua yang bekerja dengan waktu belajar anak. Apalagi saat pandemi seperti ini, pembelajaran dilakukan daring dan lebih banyak diisi pemberian tugas. Hal ini tentu saja membuat tugas orang tua di rumah lebih berat karena secara otomatis orang tua mempunyai tugas lebih ekstra dalam melakukan pendampingan belajar kepada anak. Dan juga keterbatasan buku penunjang konsep matematika untuk anak usia dini menjadi bagian dari kesulitan kegiatan pendampingan belajar ini. Dengan kata lain orang tua membutuhkan referensi lebih untuk melakukan pendampingan belajar konsep matematika kepada anak agar si anak tetap mendapatkan stimulus dan pembelajaran sesuai standar walaupun pembelajaran dilakukan secara daring(tanpa tatap muka).

- 7) Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah? (Berupa pendampingan guru di kelas, membantu guru di perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain, ruang computer, ruang keluarga, dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan).

Narasumber menjawab : Iya, namun sebelum masa pandemi. Biasanya orang tua/wali murid terlibat langsung dengan kegiatan di sekolah seperti menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan.

- 8) Apakah Bapak/Ibu menyediakan APE (alat permainan edukatif) untuk menunjang pemahaman konsep matematika anak?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang tua menyediakan gambar atau majalah angka untuk membantu anak belajar menghitung. Atau bisa juga memanfaatkan barang-

barang yang ada di rumah untuk dijadikan alat bantu hitung.

- 9) Jika iya, apakah penggunaan APE cukup membantu anak dalam proses pemahaman konsep matematika?

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) dalam proses belajar konsep matematika sangat membantu. Karena anak usia dini sejatinya tidak langsung belajar menghitung dengan angka saja, tetapi harus dikenalkan dahulu dengan konsepnya menggunakan benda-benda.

- 10) Apakah Bapak/Ibu memperhatikan pola makan anak?

Narasumber menjawab : Iya, di rumah disediakan makanan-makanan sehat seperti buah,sayur dll.

Narasumber,

A handwritten signature in black ink, enclosed in a hand-drawn oval. The signature is stylized and appears to read 'Nafisah'.

Nafisah

1 **Lampiran 11**
2 **TRANSKIP HASIL WAWANCARA MENGENAI POLA**
3 **KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU**
4 **PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK**
5 **PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89**
6 **NGALIYAN TAHUN AJARAN 2020/2021**

7 **THW-02**

8 Reponden : Novi Ragil

9 Hari/Tanggal : 25 Januari 2021

10 Tempat :

11

12 1) Pertanyaan pertama : “Apakah Bapak/Ibu memahami
13 konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

14 Narasumber menjawab “ya” atau dengan kata lain
15 narasumber (orang tua) memahami konsep matematika
16 anak usia 5-6 tahun.

17 2) Pertanyaan kedua : “Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang
18 konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

19 Narasumber menjawab : Memahami konsep
20 menghitung dengan menggabungkan benda-benda yang
21 sama, menghubungkan benda sesuai angka,

22 membandingkan benda menurut jumlahnya (lebih besar
23 atau lebih kecil).

24 3) Pertanyaan ketiga : “Apakah Bapak/Ibu melakukan
25 pendampingan belajar kepada anak?, Jika iya seberapa
26 sering Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar
27 kepada anak?”

28 Narasumber menjawab : Iya, sering mendampingi anak
29 belajar dan mengerjakan tugas. Biasanya dilakukan
30 sehabis sholat maghrib.

31 4) Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku penunjang saat
32 memberikan bimbingan belajar mengenai konsep
33 matematika?

34 Narasumber menjawab : Tidak, untuk penunjang
35 belajar matematika hanya menggunakan buku dari
36 sekolah (tidak ada buku tambahan).

37 5) Apakah Bapak/Ibu memberikan waktu untuk *ice*
38 *breaking* saat pendampingan belajar berlangsung?

39 Narasumber menjawab : “Iya, agar anak-anak tidak
40 merasa bosan saat belajar perlu diberi jeda (waktu
41 istirahat) bisa diisi dengan permainan. Atau biasanya
42 saya juga menyediakan cemilan seperti buah, jajanan
43 kesukaan anak dan susu. *Ice breaking* seperti ini juga

44 dilakukan agar anak merasa nyaman saat belajar, karena
45 anak usia dini tidak boleh ditekan untuk belajar”.

46 6) Adakah kendala/ kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat
47 memberikan pendampingan belajar mengenai konsep
48 matematika kepada anak?

49 Narasumber menjawab : “ada”. Dan dari jawaban-
50 jawaban para narasumber dapat ditarik kesimpulan
51 bahwa kesulitan-kesulitan ini berupa mencocokkan
52 waktu senggang orang tua yang bekerja dengan waktu
53 belajar anak. Apalagi saat pandemi seperti ini,
54 pembelajaran dilakukan daring dan lebih banyak diisi
55 pemberian tugas. Hal ini tentu saja membuat tugas orang
56 tua di rumah lebih berat karena secara otomatis orang tua
57 mempunyai tugas lebih ekstra dalam melakukan
58 pendampingan belajar kepada anak. Dan juga
59 keterbatasan buku penunjang konsep matematika untuk
60 anak usia dini menjadi bagian dari kesulitan kegiatan
61 pendampingan belajar ini. Dengan kata lain orang tua
62 membutuhkan referensi lebih untuk melakukan
63 pendampingan belajar konsep matematika kepada anak
64 agar si anak tetap mendapatkan stimulus dan
65 pembelajaran sesuai standar walaupun pembelajaran
66 dilakukan secara daring(tanpa tatap muka).

67 7) Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam upaya
68 meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah? (Berupa
69 pendampingan guru di kelas, membantu guru di
70 perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain,
71 ruang computer, ruang keluarga, dan sebagainya
72 termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olah
73 raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada
74 kegiatan kunjungan lapangan).

75 Narasumber menjawab : Iya, namun sebelum
76 masa pandemi. Biasanya orang tua/wali murid terlibat
77 langsung dengan kegiatan di sekolah seperti menghadiri
78 penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan
79 dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan
80 lapangan.

81 8) Apakah Bapak/Ibu menyediakan APE (alat permainan
82 edukatif) untuk menunjang pemahaman konsep
83 matematika anak?

84 Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik
85 kesimpulan bahwa, orang tua menyediakan gambar atau
86 majalah angka untuk membantu anak belajar
87 menghitung. Atau bisa juga memanfaatkan barang-

88 barang yang ada di rumah untuk dijadikan alat bantu
89 hitung.

90 9) Jika iya, apakah penggunaan APE cukup membantu anak
91 dalam proses pemahaman konsep matematika?

92 Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik
93 kesimpulan bahwa, penggunaan APE (Alat Permainan
94 Edukatif) dalam proses belajar konsep matematika
95 sangat membantu. Karena anak usia dini sejatinya tidak
96 langsung belajar menghitung dengan angka saja, tetapi
97 harus dikenalkan dahulu dengan konsepnya
98 menggunakan benda-benda.

99 10) Apakah Bapak/Ibu memperhatikan pola makan anak?

100 Narasumber menjawab : Iya, di rumah disediakan
101 makanan-makanan sehat seperti buah,sayur dll.

102

103

Narasumber,

104

105

106



107

108

Novi Ragil

109

110 **Lampiran 12**

111 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA MENGENAI POLA**
112 **KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU**
113 **PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK**
114 **PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89**
115 **NGALIYAN TAHUN AJARAN 2020/2021**

116 **THW-03**

117 Reponden : Vina Aisyah

118 Hari/Tanggal : 2 Februari 2021

119 Tempat :

120

121 1) Pertanyaan pertama : “Apakah Bapak/Ibu memahami
122 konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

123 Narasumber menjawab “ya” atau dengan kata lain
124 narasumber (orang tua) memahami konsep matematika
125 anak usia 5-6 tahun.

126 2) Pertanyaan kedua : “Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang
127 konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”

128 Narasumber menjawab : Memahami konsep
129 menghitung dengan menggabungkan benda-benda yang
130 sama, menghubungkan benda sesuai angka,

131 membandingkan benda menurut jumlahnya (lebih besar
132 atau lebih kecil).

133 3) Pertanyaan ketiga : “Apakah Bapak/Ibu melakukan
134 pendampingan belajar kepada anak?, Jika iya seberapa
135 sering Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar
136 kepada anak?”

137 Narasumber menjawab : Iya, sering mendampingi anak
138 belajar dan mengerjakan tugas. Biasanya dilakukan
139 sehabis sholat maghrib.

140 4) Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku penunjang saat
141 memberikan bimbingan belajar mengenai konsep
142 matematika?

143 Narasumber menjawab : Tidak, untuk penunjang
144 belajar matematika hanya menggunakan buku dari
145 sekolah (tidak ada buku tambahan).

146 5) Apakah Bapak/Ibu memberikan waktu untuk *ice*
147 *breaking* saat pendampingan belajar berlangsung?

148 Narasumber menjawab : “Iya, agar anak-anak tidak
149 merasa bosan saat belajar perlu diberi jeda (waktu
150 istirahat) bisa diisi dengan permainan. Atau biasanya
151 saya juga menyediakan cemilan seperti buah, jajanan
152 kesukaan anak dan susu. *Ice breaking* seperti ini juga

153 dilakukan agar anak merasa nyaman saat belajar, karena
154 anak usia dini tidak boleh ditekan untuk belajar”.

155 6) Adakah kendala/ kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat
156 memberikan pendampingan belajar mengenai konsep
157 matematika kepada anak?

158 Narasumber menjawab : “ada”. Dan dari jawaban-
159 jawaban para narasumber dapat ditarik kesimpulan
160 bahwa kesulitan-kesulitan ini berupa mencocokkan
161 waktu senggang orang tua yang bekerja dengan waktu
162 belajar anak. Apalagi saat pandemi seperti ini,
163 pembelajaran dilakukan daring dan lebih banyak diisi
164 pemberian tugas. Hal ini tentu saja membuat tugas orang
165 tua di rumah lebih berat karena secara otomatis orang tua
166 mempunyai tugas lebih ekstra dalam melakukan
167 pendampingan belajar kepada anak. Dan juga
168 keterbatasan buku penunjang konsep matematika untuk
169 anak usia dini menjadi bagian dari kesulitan kegiatan
170 pendampingan belajar ini. Dengan kata lain orang tua
171 membutuhkan referensi lebih untuk melakukan
172 pendampingan belajar konsep matematika kepada anak
173 agar si anak tetap mendapatkan stimulus dan
174 pembelajaran sesuai standar walaupun pembelajaran
175 dilakukan secara daring(tanpa tatap muka).

176 7) Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam upaya
177 meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah? (Berupa
178 pendampingan guru di kelas, membantu guru di
179 perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain,
180 ruang computer, ruang keluarga, dan sebagainya
181 termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olah
182 raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada
183 kegiatan kunjungan lapangan).

184 Narasumber menjawab : Iya, namun sebelum
185 masa pandemi. Biasanya orang tua/wali murid terlibat
186 langsung dengan kegiatan di sekolah seperti menghadiri
187 penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan
188 dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan
189 lapangan.

190 8) Apakah Bapak/Ibu menyediakan APE (alat permainan
191 edukatif) untuk menunjang pemahaman konsep
192 matematika anak?

193 Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik
194 kesimpulan bahwa, orang tua menyediakan gambar atau
195 majalah angka untuk membantu anak belajar
196 menghitung. Atau bisa juga memanfaatkan barang-
197 barang yang ada di rumah untuk dijadikan alat bantu
198 hitung.

199 9) Jika iya, apakah penggunaan APE cukup membantu anak
200 dalam proses pemahaman konsep matematika?

201 Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik
202 kesimpulan bahwa, penggunaan APE (Alat Permainan
203 Edukatif) dalam proses belajar konsep matematika
204 sangat membantu. Karena anak usia dini sejatinya tidak
205 langsung belajar menghitung dengan angka saja, tetapi
206 harus dikenalkan dahulu dengan konsepnya
207 menggunakan benda-benda.

208 10) Apakah Bapak/Ibu memperhatikan pola makan anak?

209 Narasumber menjawab : Iya, di rumah disediakan
210 makanan-makanan sehat seperti buah,sayur dll.

211

212

213

Narasumber,

214

215

216



217

218

Vina Aisyah

219

220

221

Lampiran 13

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI TENTANG
POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM
MEMBANTU PEMAHAMAN KONSEP
MATEMATIKA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI
IV/89 NGALIYAN TAHUN AJARAN 2020/2021**

Hari/Tanggal :

Kelas : B

Tempat : TK PGRI IV/89 NGALIYAN

No	Nama	Nama Orang Tua	Perilaku saat Belajar/ Mengerjakan Tugas
1.	Adskhan	MA	Asdkhan mengerjakan tugas dengan baik namun belum mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)

2.	Ahza	AA	Ahza mengerjakan tugas dengan baik dan mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
3.	Gilang	NR	Gilang mengerjakan tugas dengan baik dan sudah mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
4.	Anindya	DS	Anindya mengerjakan tugas dengan baik dan mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi

			waktu untuk belajar dan bermain)
5.	Athalla	WW	Athalla mengerjakan tugas dengan baik namun belum mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
6.	Manora	AM	Manora mengerjakan tugas dengan baik dan mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
7.	Fathina	VA	Fathina mengerjakan tugas dengan baik namun belum mampu mengikuti waktu yang ditentukan

			orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
8.	Filia	NF	Filia mengerjakan tugas dengan baik dan mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
9.	Nurul	NK	Nurul mengerjakan tugas dengan baik dan sudah mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
10.	Rezky	TA	Rezky mengerjakan tugas dengan baik dan

			mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
11.	Aaron	HN	Aaron mengerjakan tugas dengan baik namun belum mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)
12.	Rifqi	HY	Rifqi mengerjakan tugas dengan baik dan mampu mengikuti waktu yang ditentukan orang tua untuk belajar dan bermain (dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain)

Lampiran 14

**HASIL TES UJI KEMAMPUAN TENTANG POLA
KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU
PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK USIA
5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89 NGALIYAN TAHUN
AJARAN 2020/2021**

Hari/Tanggal :

Kelas : B

Tempat : TK PGRI IV/89 NGALIYAN

No	Nama	Konsep Angka	Konsep Pola dan Hubungan	Konsep Hubungan Geometri dan Ruang	Konsep Pengukuran	Konsep Pengumpulan, Pengaturan dan Tampilan Data
1.	Adskhan	BSB	BSB	MB	BSB	MB
2.	Ahza	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
3.	Gilang	BSB	BSB	BSB	BSB	MB
4.	Anindya	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
5.	Athalla	BSB	BSB	BSB	MB	MB

6.	Manora	BSB	BSH	BSB	BSB	MB
7.	Fathina	BSH	BSB	BSB	BSB	MB
8.	Filia	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
9.	Nurul	BSB	BSH	BSB	BSB	MB
10.	Rezky	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
11.	Aaron	BSB	BSH	BSB	MB	BSB
12.	Rifqi	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB

Keterangan :

MB : MULAI BERKEMBANG

BB : BELUM BERKEMBANG

BSB : BERKEMBANG SANGAT BAIK

BSH : BERKEMBANG SESUAI HARAPAN

Lampiran 15

BUKTI REDUKSI WAWANCARA ORANG TUA MENGENAI POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANTU PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI IV/89 NGALIYAN TAHUN AJARAN 2020/2021

Hari/Tanggal : Sabtu, 3 April 2021

Tempat : TK PGRI IV/89 NGALIYAN

1. Peneliti : “Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep matematika untuk anak usia 5-6 tahun?”⁵¹

Disini peneliti membagi tiga kategori jawaban yang mirip (hampir sama) dari 12 narasumber, yaitu :

Kelompok A (Narasumber AA, HY, TA, DS) menjawab : Memahami konsep belajar anak sambil bermain sehingga orang tua menyediakan alat penunjang untuk membantu proses belajar anak. Dan konsep matematika anak usia 5-6 tahun meliputi konsep angka, pola hubungan dan hubungan geometri dengan ruang. Seperti menghitung, menghubungkan dan mencocokkan benda sesuai angka, membandingkan benda yang jumlahnya

⁵¹ THW-01, No. 17-18

lebih banyak atau lebih sedikit, mengenal bentuk-bentuk benda sederhana (segitiga, lingkaran, segi empat).⁵²

Kelompok B (Narasumber AM, NK, NF, NR) menjawab : Memahami konsep menghitung dengan menggabungkan benda-benda yang sama, menghubungkan benda sesuai angka, membandingkan benda menurut jumlahnya (lebih besar atau lebih kecil).⁵³

Kelompok C (Narasumber MA,VA, HN, WW) menjawab : Memahami konsep menghitung dan menghubungkan benda sesuai angka, sehingga di rumah disediakan alat penunjang untuk membantu anak belajar berhitung.

2. Peneliti : “Apakah Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?, Jika iya seberapa sering Bapak/Ibu melakukan pendampingan belajar kepada anak?”⁵⁴

Disini peneliti membagi tiga kategori jawaban yang mirip (hampir sama) dari 12 narasumber, yaitu :

Kelompok A (Narasumber AA, HY, TA, DS) menjawab : Iya, saat ada waktu senggang dan sehabis pulang kerja

⁵² THW-01, No. 19-30

⁵³ THW-02, No. 18-23

⁵⁴ THW-01, No. 29-32

(orang tua yang bekerja) selalu mendampingi anak belajar. Apalagi saat diberi tugas dari sekolah, selalu menyempatkan waktu untuk mendampingi anak mengerjakan tugas tersebut. Pendampingan tersebut dilakukan agar anak lebih terarah dalam belajar dan merasa nyaman jika ditemani orang tua.⁵⁵

Kelompok B (Narasumber AM, NK, NF, NR) menjawab : Iya, sering mendampingi anak belajar dan mengerjakan tugas. Biasanya dilakukan sehabis sholat maghrib.⁵⁶

Kelompok C (Narasumber MA,VA, HN, WW) menjawab : Iya, terkadang mendampingi anak belajar dan mengerjakan tugas saat ada waktu senggang (tidak ada kesibukkan).

3. Peneliti : Apakah Bapak/Ibu menggunakan buku penunjang saat memberikan bimbingan belajar mengenai konsep matematika?⁵⁷

Semua narasumber menjawab : Tidak, untuk penunjang belajar matematika hanya menggunakan buku dari sekolah (tidak ada buku tambahan).

⁵⁵ THW-01, No. 33-40

⁵⁶ THW-02, No. 28-30

⁵⁷ THW-01, No.41-46

4. Peneliti : Adakah kendala/ kesulitan yang dialami Bapak/Ibu saat memberikan pendampingan belajar mengenai konsep matematika kepada anak?⁵⁸

Semua narasumber menjawab : “ada”. Dan dari jawaban-jawaban para narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan-kesulitan ini berupa mencocokkan waktu senggang orang tua yang bekerja dengan waktu belajar anak. Apalagi saat pandemi seperti ini, pembelajaran dilakukan daring dan lebih banyak diisi pemberian tugas. Hal ini tentu saja membuat tugas orang tua di rumah lebih berat karena secara otomatis orang tua mempunyai tugas lebih ekstra dalam melakukan pendampingan belajar kepada anak. Dan juga keterbatasan buku penunjang konsep matematika untuk anak usia dini menjadi bagian dari kesulitan kegiatan pendampingan belajar ini. Dengan kata lain orang tua membutuhkan referensi lebih untuk melakukan pendampingan belajar konsep matematika kepada anak agar si anak tetap mendapatkan stimulus dan

⁵⁸ THW-01, No.57-59

pembelajaran sesuai standar walaupun pembelajaran dilakukan secara daring(tanpa tatap muka).⁵⁹

5. Peneliti : Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah? (Berupa pendampingan guru di kelas, membantu guru di perpustakaan, di ruang makan, di halaman bermain, ruang computer, ruang keluarga, dan sebagainya termasuk menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan). Semua narasumber menjawab : Iya, namun sebelum masa pandemi. Biasanya orang tua/wali murid terlibat langsung dengan kegiatan di sekolah seperti menghadiri penampilan anak, kegiatan olah raga, perayaan-perayaan dan pendampingan anak pada kegiatan kunjungan lapangan.⁶⁰

6. Peneliti : apakah penggunaan APE cukup membantu anak dalam proses pemahaman konsep matematika?⁶¹

Dari jawaban-jawaban narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa, penggunaan APE (Alat Permainan

⁵⁹ THW-01, No. 60-78

⁶⁰ THW-01, No. 78-89

⁶¹ THW-02, No.81-83

Edukatif) dalam proses belajar konsep matematika sangat membantu. Karena anak usia dini sejatinya tidak langsung belajar menghitung dengan angka saja, tetapi harus dikenalkan dahulu dengan konsepnya menggunakan benda-benda.⁶²

7. Peneliti : Apakah Bapak/Ibu memperhatikan pola makan anak?⁶³

Disini peneliti membagi tiga kategori jawaban yang mirip (hampir sama) dari 12 narasumber, yaitu :

Kelompok A (Narasumber AA, HY, TA, DS) menjawab : Iya, di rumah orang tua selalu memperhatikan pola makan anak. Apalagi di rumah anak sering kali meniru kebiasaan-kebiasaan orang tua. Jadi orang tua sebisa mungkin memberikan contoh dalam memilih makanan yang sehat agar anak mengikuti dan terbiasa dengan makanan sehat. Untuk pola makan yang sehat di rumah selalu disediakan buah, sayur, makanan berprotein dll. Orang tua juga sebisa mungkin menyempatkan waktu untuk memasak, karena anak-anak lebih menyukai makanan rumah. Anak-anak juga sering kali meminta

⁶² THW-02, No.84-89

⁶³ THW-01, No 11.

makanan cepat saji (junk food), diberi sesekali tidak apa-apa namun tidak boleh keseringan.⁶⁴

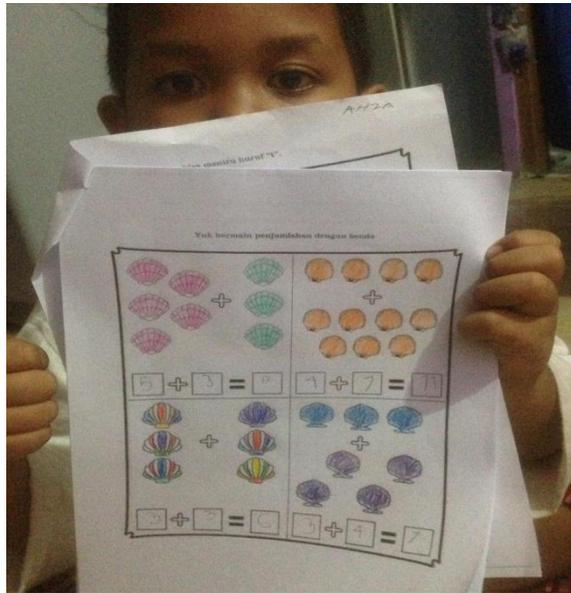
Kelompok B (Narasumber AM, NK, NF, NR) menjawab : Iya, di rumah disediakan makanan-makanan sehat seperti buah,sayur dll.⁶⁵

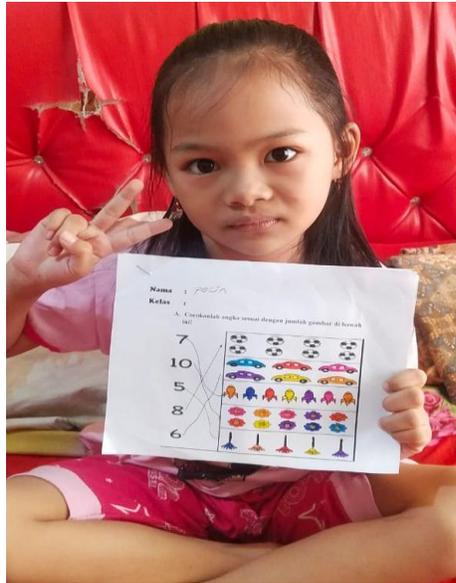
Kelompok C (Narasumber MA,VA, HN, WW) menjawab : Iya, namun terkadang anak-anak tidak mau memakan sayur.

⁶⁴ THW-01, No.12-24

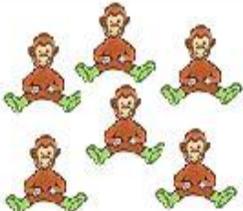
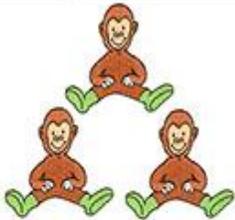
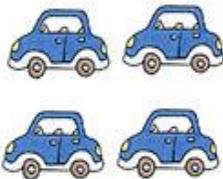
⁶⁵ THW-)2, No.100-101

Lampiran 16





Lampiran 17

	+		=
	+		=
	=		=
	=		=
	+		=

Lampiran 18



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B -6073/Un.10.3/D.1/PP.00.9/01/2021

4 Januari 2021

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Ainun Nadia

NIM : 1703106057

Yth.

Kepala Sekolah TK PGRI 4/89 Ngaliyan
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Penulis : Ainun Nadia

NIM : 1703106057

Alamat : Jl Bukit Tunggal Blok C1/17, Permata Puri, Bringin, Ngaliyan

Judul : POLA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM

Penelitian PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA ANAK USIA
5-6 TAHUN DI TK PGRI 4/89 NGALIYAN

Pembimbing :

1. Sofa Muthohar, M. Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama satu bulan, mulai tanggal 5 Januari 2021 sampai dengan tanggal 5 Februari 2021. Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih. Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Mahfud Junaedi

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ainun Nadia
2. Tempat & Tgl. Lahir : Brebes, 8 Oktober 1998
3. Alamat Rumah : Kedungtukang RT 3/
RW 1 No.22, Jatibarang, Brebes
4. HP : 085866671500
5. E-mail :
ainadnad2@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 4 Kaligangsa Wetan Lulus Tahun 2011
 - b. SMPN 2 Brebes Lulus Tahun 2014
 - c. SMAN 1 Brebes Lulus Tahun 2017
 - d. UIN Walisongo Semarang Angkatan 2017

Semarang,
Ainun Nadia

NIM: 1703106057